



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV - 2007

Kantor Bank Indonesia
Mataram



KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan IV-2007

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : b_widihartanto@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

sariani@bi.go.id

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

KATA PENGANTAR

Tahun 2007 merupakan tahun kebangkitan ekonomi Nusa Tenggara Barat, perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007 tumbuh 3,52%(yoy) lebih baik daripada triwulan sebelumnya. Dari sisi harga, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat masih menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan inflasi kota Mataram tercatat sebesar 8,77% (yoy) hingga akhir Desember 2007.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan perbankan dan sistem pembayaran, perkembangan keuangan dan investasi serta prospek ekonomi ke depannya yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, Januari 2007

BANK INDONESIA MATARAM

I Made Sudja

Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Propinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2006	2007			
	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
MAKRO					
Indeks Harga Konsumen	138.87	143.86	145.30	146.95	151.04
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	4.16	6.18	6.60	7.86	8.77
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	4,009.41	3,545.31	3,907.34	4,415.15	4,150.36
-Pertanian	975.64	834.09	971.56	1,245.85	984.65
-Pertambangan & Penggalian	1,038.23	905.66	987.89	1,095.38	1,044.10
-Industri Pengolahan	200.66	166.21	191.72	196.53	211.18
-Listrik, gas dan air bersih	13.62	12.73	12.56	13.32	14.52
-Bangunan	277.58	245.85	256.56	320.55	300.31
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	602.50	507.67	595.98	616.05	655.92
-Pengangkutan dan Komunikasi	311.59	286.90	307.83	325.27	329.90
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	195.77	188.77	191.61	200.95	210.09
-Jasa	393.82	397.44	391.63	401.24	399.69
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	2.68	2.73	4.00	2.45	3.52
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	449.21	247.04	255.87	261.34	195.56
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.248	0.185	0.142	0.124	0.558
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	52.93	45.19	64.51	42.19	42.58
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.0295	0.0188	0.023	0.029	0.016
PERBANKAN					
Bank umum :					
Total Aset (Rp triliun)	6.38	6.58	6.91	7.15	7.16
DPK (Rp triliun)	4.90	5.05	5.04	5.21	5.40
-Tabungan (%)	53.44	46.93	47.79	49.41	60.52
-Giro (%)	26.69	30.33	30.80	30.69	21.69
-Deposito (%)	19.87	22.74	21.41	19.90	17.79
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	4.29	4.45	5.01	5.16	5.47
-Modal Kerja	1.77	1.83	1.99	2.09	2.08
-Investasi	0.43	0.43	0.53	0.52	0.55
-Konsumsi	2.09	2.18	2.49	2.56	2.85
-LDR	na	na	na	na	na
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	3.78	3.94	4.38	4.69	4.75
-Modal Kerja	1.47	1.54	1.70	1.77	1.74
-Investasi	0.40	0.41	0.39	0.38	0.41
-Konsumsi	1.91	1.98	2.29	2.53	2.60
-LDR	77.22	78.02	86.92	89.93	87.87
Kredit UMKM (Rp triliun)	3.73	3.88	4.27	4.57	4.63
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	2.84	2.93	3.24	3.43	3.44
-Kredit Modal Kerja	0.77	0.80	0.85	0.88	0.84
-Kredit Investasi	0.26	0.27	0.25	0.23	0.22
-Kredit Konsumsi	1.81	1.86	2.14	2.31	2.37
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.42	0.46	0.47	0.54	0.55
-Kredit Modal Kerja	0.27	0.28	0.29	0.31	0.31
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.06	0.06
-Kredit Konsumsi	0.09	0.11	0.12	0.17	0.18
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.47	0.49	0.56	0.61	0.64
-Kredit Modal Kerja	0.38	0.40	0.45	0.48	0.50
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09
-Kredit Konsumsi	0.02	0.02	0.04	0.05	0.04
Total Kredit MKM (Rp triliun)	3.73	3.88	4.27	4.57	4.63
NPL MKM gross (%)	2.21	2.37	3.65	3.65	2.91
NPL MKM nett (%)	(0.03)	(0.07)	0.68	0.26	0.21
BPR :					
Total Aset (Rp triliun)	0.35	0.36	0.38	0.39	0.42
DPK (Rp triliun)	0.18	0.20	0.20	0.21	0.22
-Tabungan (%)	0.08	0.08	0.09	0.09	0.10
-Giro (%)	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	0.10	0.11	0.11	0.11	0.12
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.25	0.28	0.28	0.30	0.31
-Modal Kerja	0.13	0.14	0.15	0.16	0.17
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.10	0.12	0.11	0.12	0.12
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.25	0.28	0.28	0.30	0.31
Rasio NPL Gross (%)	11.30	10.80	11.88	10.93	10.03
Rasio NPL Net (%)	7.40	6.88	6.52	6.13	5.37

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Grafik.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	2
3. Sisi Penawaran	6
4. Keuangan Daerah.....	14
5. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	15
Bab 2 Perkembangan Inflasi.....	16
1. Kondisi Umum.....	16
2. Perkembangan Komponen Inflasi	17
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	18
1. Perkembangan Aset Bank Umum, Bank Syariah dan BPR	18
2. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum	19
3. Perkembangan Kredit Bank Umum.....	20
4. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum.....	21
5. Perkembangan Bank Syariah.....	22
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	24
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	25
1. Transaksi Tunai.....	25
2. Transaksi Non Tunai.....	26
3. Penemuan Uang Palsu	27
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga.....	31
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat	32
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	33
Boks 1 Determinan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	16a
Boks 2 Kajian Identifikasi Perda untuk Pengembangan UMKM di NTB.....	21a

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga di NTB.....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen	4
Grafik 1.4 Perkembangan Kredit Konsumsi	4
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Kredit Investasi	4
Grafik 1.7 Perkembangan Konsumsi Pemerintah.....	5
Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Ekspor Impor NTB	5
Grafik 1.9 Perkembangan Volume Ekspor Impor NTB.....	5
Grafik 1.10 Pertumbuhan Ekonomi NTB	6
Grafik 1.11 Struktur Ekonomi NTB Tw4-04.....	7
Grafik 1.12 Struktur Ekonomi NTB Tw4-07.....	7
Grafik 1.13 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Padi.....	9
Grafik 1.14 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Jagung.....	9
Grafik 1.15 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Kedelai	9
Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian.....	9
Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan	9
Grafik 1.18 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara	9
Grafik 1.19 Perkembangan Kredit Sektor PHR.....	10
Grafik 1.20 Perkembangan Konsumsi Listrik Bisnis.....	10
Grafik 1.21 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB	10
Grafik 1.22 Perkembangan Wisatawan Mancanegara di NTB.....	10
Grafik 1.23 Perkembangan Penjualan Semen	11
Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi	11
Grafik 1.25 Perkembangan PDRB Sektor Bangunan.....	11
Grafik 1.26 Perkembangan Indikator Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.27 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi	12
Grafik 1.28 Perkembangan Penumpang Domestik dan Internasional di Selaparang.....	12
Grafik 1.29 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	13
Grafik 1.30 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan	13
Grafik 1.31 Perkembangan Kredit Sektor Industri Pengolahan.....	13
Grafik 1.32 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri Pengolahan.....	13
Grafik 1.33 Perkembangan Remitansi NTB.....	15
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi NTB dan Nasional.....	16
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi NTB.....	16
Grafik 2.3 Perkembangan Disagregasi Inflasi NTB.....	17
Grafik 2.4 Perkembangan Pangsa Disagregasi Inflasi NTB.....	17

Grafik 2.5 Perkembangan Inflasi Beras dan Minyak Goreng	18
Grafik 2.6 Perkembangan Inflasi <i>Volatile Foods</i>	18
Grafik 2.7 Perkembangan Inflasi <i>Administered-Price Goods</i>	18
Grafik 2.8 Perkembangan Inflasi Inti.....	18
Grafik 2.9 Perkembangan Utilitas Kapasitas Produksi	19
Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Ekspektasi Harga Konsumen.....	19
Grafik 3.1 Pertumbuhan Kredit, DPK dan Aset.....	21
Grafik 3.2 Perkembangan Aset Perbankan NTB.....	21
Grafik 3.3 Perkembangan DPK.....	22
Grafik 3.4 Perkembangan DPK Bank Umum.....	22
Grafik 3.5 Pangsa DPK Bank Umum	23
Grafik 3.6 Pangsa Kredit Bank Umum per Sektor Ekonomi.....	23
Grafik 3.7 Penyaluran Kredit Bank Umum per Jenis Penggunaan.....	24
Grafik 3.8 Pertumbuhan Kredit berdasarkan Lokasi Kantor.....	24
Grafik 3.9 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum.....	24
Grafik 3.10 Perkembangan Pangsa Kredit UMKM	25
Grafik 3.11 Perkembangan Aset, DPK dan Kredit Bank Umum Syariah.....	25
Grafik 3.12 Tingkat NPL Bank Umum Syariah.....	25
Grafik 3.13 Perkembangan Aset, DPK dan Kredit BPR.....	26
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit BPR per Sektor Ekonomi	26
Grafik 4.1 Inflow-Outflow dan Netflow	26
Grafik 4.2 Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar.....	27
Grafik 4.3 Perkembangan Transaksi Non Tunai di NTB	28
Grafik 4.4 Perkembangan Transaksi Kliring KBI Mataram.....	28
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi RTGS KBI Mataram	29
Grafik 4.6 Penemuan Uang Palsu oleh Perbankan NTB	30
Grafik 4.7 Proporsi Uang Palsu di NTB.....	30
Grafik 5.1 Perkembangan Indeks Ekspektasi Penghasilan 6 bulan ke depan.....	31
Grafik 5.2 Perkembangan Inflasi NTB.....	32
Grafik 5.3 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan ke depan	33
Grafik 5.4 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan ke depan	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB	2
Tabel 1.2 Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.3 Nilai Ekspor NTB Triwulan IV-2007	6
Tabel 1.4 Nilai Impor NTB Triwulan IV-2007.....	6
Tabel 1.5 Utilitas Kapasitas Produksi Nusa Tenggara Barat.....	7
Tabel 1.6 Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB.....	8
Tabel 1.7 Sumbangan Sisi Penawaran NTB.....	8
Tabel 1.8 APBD NTB 2007 dan Perkiraan Realisasi Semester II-2007	14
Tabel 1.9 Perkembangan Gini Ratio	15
Tabel 2.1 Penyumbang Inflasi Terbesar NTB.....	18
Tabel 3.1 Penyaluran Kredit dan DPK per Kabupaten/Kota di NTB.....	25
Tabel 5.1 Perkembangan Kegiatan Usaha NTB (Saldo Bersih Tertimbang).....	31

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi, Perbankan dan Sistem Pembayaran

Asesmen Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat memasuki penghujung triwulan IV-2007 tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya pada kisaran 3,52% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi masih didorong oleh kelompok konsumsi terutama konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Peningkatan konsumsi rumah tangga terkait dengan momentum perayaan Idul Adha, Natal dan Tahun Baru 2008. Sedangkan peningkatan pada konsumsi pemerintah didorong oleh realisasi proyek-proyek pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur di Nusa Tenggara Barat. Di sisi penawaran, sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat seperti sektor pertanian dan pertambangan justru menunjukkan kecenderungan perlambatan. Namun demikian, pertumbuhan positif yang relatif signifikan secara konsisten terus ditunjukkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR).

Di sisi pengeluaran (permintaan), realisasi anggaran belanja pemerintah untuk berbagai proyek pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara moderat. Menjelang akhir tahun 2007, kegiatan pembangunan infrastruktur baik yang didanai oleh APBD maupun oleh dana pinjaman luar negeri menunjukkan peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan transaksi SP2D (surat perintah pencairan dana) yang diproses melalui Kantor Bank Indonesia Mataram baik dari jumlah lembar dan nominal SP2D. Selain itu, meningkatnya konsumsi rumah tangga dalam rangka perayaan Idul Adha, Natal dan Tahun Baru juga turut mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut turut diperkuat berbagai indikator hasil survei konsumen maupun survei kegiatan dunia usaha di periode berjalan.

Di sisi penawaran, menurunnya kinerja dua sektor andalan yakni sektor pertanian dan sektor pertambangan mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi belum optimal. Sektor pertanian menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah produksi seiring dengan menurunnya luas area produktif maupun luas area panen. Hal tersebut juga diperburuk dengan kecenderungan semakin bertambahnya tenaga kerja di sektor pertanian yang beralih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Di sektor pertambangan, permasalahan inventarisasi tegakan kayu di wilayah Dodo Rinti menyebabkan PT Newmont Nusa Tenggara belum mampu melakukan ekspansi kegiatan penambangan di wilayah baru. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di sektor pertambangan cenderung menurun seiring menipisnya cadangan tembaga di wilayah penambangan saat ini di Batu Hijau.

Asesmen Inflasi

Laju harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007 cenderung meningkat dengan inflasi sebesar 8,77%(yoy) hingga akhir Desember 2007. Mencermati pergerakan inflasi bulanan di Nusa Tenggara Barat, terjadi peningkatan harga barang dan jasa di bulan Desember 2007 dengan inflasi sebesar 1,68% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan Oktober 2007 saat perayaan Idul Fitri. Kenaikan harga dicatat oleh sejumlah komoditas seperti beras dan minyak goreng.

Determinan inflasi pada triwulan IV-2007 bersumber dari inflasi *volatile foods* yang dipengaruhi faktor musiman. Meningkatnya permintaan atas beberapa komoditas sayuran dan bumbu-bumbuan yang tidak diimbangi oleh penawaran yang memadai telah menimbulkan kenaikan harga yang cukup signifikan di bulan Desember untuk beberapa komoditas seperti bawang merah dan tomat sayur. Selain itu, faktor cuaca yang kurang kondusif untuk kegiatan bernelayan juga berdampak pada berkurangnya penawaran komoditas laut yang mendorong inflasi. Beberapa jenis komoditas hasil laut tercatat mengalami peningkatan harga pada triwulan IV-2007, seperti tongkol, cumi-cumi dan teri.

Asesmen Intermediasi Perbankan dan Sistem Pembayaran

Di tengah meningkatnya tekanan inflasi, ekspansi perbankan di NTB secara konsisten masih cukup berkualitas. Fungsi intermediasi perbankan di NTB yang tercermin dari peningkatan aset, Dana Pihak Ketiga, kredit dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terus menunjukkan peningkatan meskipun sempat dibayang-bayangi rasio kredit non lancar/*non performing loan* (rasio NPL) yang meningkat ditriwulan III 2007. Rasio NPL pada akhir tahun 2007 kembali menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya setelah perbankan melakukan langkah konsolidasi untuk memperbaiki kualitas kreditnya. Ekspansi penyaluran kredit perbankan sampai akhir 2007 telah melebihi target yang diharapkan dan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit nasional. Namun apabila dilihat dari sisi penggunaannya, pangsa kredit sektor konsumtif semakin besar dibandingkan kredit ke sektor produktif karena perbankan cenderung konservatif dalam usahanya dengan *benchmark* risiko terendah. Sampai dengan triwulan III 2007 rasio NPL pada sektor konsumtif sangat rendah sedangkan sektor produktif cenderung meningkat. Langkah konservatif perbankan tersebut mampu menahan rasio *NPL gross* pada akhir tahun 2007 pada level 3,33% meskipun sempat menyentuh angka tertingginya sebesar 4,29%.

Meskipun angka pertumbuhan kinerja bank syariah relatif tinggi, namun angkanya cenderung melambat. Begitu pula dengan kondisi kualitas kredit yang sedikit memburuk.

Kinerja BPR di NTB menunjukkan sedikit perlambatan, tercermin pada jumlah kredit, Aset dan DPK yang tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Secara tahunan, kredit BPR tumbuh sebesar 22,90% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 23,03%.

Kondisi sistem pembayaran pada triwulan IV 2007 tetap terjaga. Kebutuhan masyarakat akan keamanan, kecepatan serta kemudahan melakukan transaksi keuangan dapat terpenuhi dengan baik. Lonjakan transaksi tunai menjelang hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Idul Adha serta tahun baru, masih dalam batas terkendali. Transaksi non tunai meningkat pesat terutama melalui kliring, sementara transaksi melalui RTGS secara nominal mengalami penurunan. Peningkatan transaksi kliring baik volume maupun nilai, disebabkan oleh realisasi proyek pemerintah menjelang akhir tahun anggaran.

2. Prospek Ekonomi Tahun 2008

Prospek Ekonomi

Pada tahun 2008, ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan dapat tumbuh lebih baik dengan berbagai faktor positif yang dapat mendukung pertumbuhan tersebut. Dari sisi moneter dan perbankan, kestabilan nilai rupiah dan laju inflasi yang didukung peningkatan penyaluran kredit ke sektor produktif diharapkan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dari sisi fiskal, komitmen eksekutif dan legislatif untuk menyelesaikan penyusunan APBD secara tepat waktu di awal tahun juga diharapkan mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui sisi konsumsi pemerintah. Sementara dari sisi sektor riil, sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan didukung oleh peningkatan realisasi investasi yang didukung stabilitas kondisi sosial politik.

Prospek Inflasi

Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2008 diperkirakan akan relatif stabil. Dengan asumsi tidak adanya gangguan alam yang dapat mendistorsi musim tanam dan musim panen tanaman bahan pangan serta didukung peningkatan produktivitas, maka harga bahan pangan seperti beras akan relatif stabil dengan terjaganya ketersediaan bahan pangan tersebut. Selain itu, ditengah kondisi meningkatnya harga minyak mentah, dengan asumsi tidak ada pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM) oleh pemerintah ataupun kebijakan strategis lainnya yang dapat mempengaruhi biaya produksi, maka diperkirakan laju inflasi secara umum akan relatif terkendali.

BAB1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan IV-2007, kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat mencerminkan arah pertumbuhan yang baik, meskipun masih di bawah pertumbuhan nasional dengan angka pertumbuhan sebesar 3,52% (yoy) lebih tinggi dibanding triwulan III-2007 (2,45%-yoy). Komponen penggerak ekonomi yang dominan masih bersumber dari kegiatan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah yang masing-masing tercermin dari kembali meningkatnya kredit konsumtif masyarakat dan terkonsentrasinya pengeluaran pemerintah pada periode ini secara signifikan. Selain itu, komponen investasi yang tercermin dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini. Sementara itu, seiring dengan adanya perbaikan angka ekspor, laju pertumbuhan negatif kinerja ekspor dapat terkoreksi dan mengarah ke pertumbuhan positif. Selain karena peningkatan volume, perbaikan kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat juga diuntungkan oleh tren peningkatan harga komoditas di pasar dunia serta pelemahan nilai tukar rupiah.

Dari sisi penawaran, pada saat sektor pertanian dan pertambangan mengalami pergerakan yang relatif rendah di sisi penawaran, sektor ekonomi lainnya mampu memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan selama 3 tahun terakhir. Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), bangunan, transportasi & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan sektor industri mampu tumbuh menopang angka pertumbuhan ekonomi di NTB hingga di atas level 3%. Konsistensi beberapa sektor tersebut disebabkan oleh permintaan terhadap sektor tersebut yang cukup tinggi dan membaiknya kondisi perusahaan sebagai dampak semakin meningkatnya kredit perbankan dan mulai menurunnya suku bunga kredit perbankan. Meningkatnya tendensi bisnis di sektor bahan pangan dan makanan jadi, komunikasi, bangunan terkait pembangunan ruko dan perumahan serta industri pengolahan makanan mampu membuat sektor perdagangan khususnya perdagangan hasil bumi dan retail tetap pada level yang relatif tinggi, yaitu rata-rata di atas 6%.

Percepatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat bersumber dari peningkatan kinerja sektor-sektor utamanya, yaitu Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta Pertanian. Percepatan pertumbuhan di sektor PHR terutama sektor perdagangan disebabkan oleh peningkatan permintaan konsumsi akan berbagai produk makanan dan minuman pada masa liburan panjang Idul Fitri, Natal dan Tahun

Baru. Di sisi lain, peningkatan pertumbuhan di sektor pertanian bersumber dari kegiatan panen kedua tahun 2007 pada triwulan ini. Sementara itu, perlambatan di sektor pertambangan membuat pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat secara agregat sedikit tertahan. Namun demikian, perkembangan positif sektor bangunan dan sektor keuangan turut berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi di triwulan ini.

Pertumbuhan yang cukup signifikan pada sisi pembiayaan dari perbankan turut mendukung pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007. Pertumbuhan kredit perbankan yang mengalami kenaikan signifikan hingga mendekati level sebelum Oktober 2005 yaitu di atas level 25%, ketika terjadi kenaikan BBM yang sempat menekan pertumbuhan kredit perbankan. Pertumbuhan kredit yang tinggi utamanya ditunjukkan oleh penyaluran kredit konsumsi untuk produk ritel rumah tangga, otomotif maupun elektronik. Secara agregat, kredit perbankan di NTB sampai dengan Desember 2007 tumbuh sebesar 25,35% (yoy) mencapai Rp5,03 triliun yang mencakup 249.575 debitur di Nusa Tenggara Barat.

1.2 SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pada triwulan IV-2007 hampir seluruh komponen menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan yang signifikan ditunjukkan oleh komponen konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) serta ekspor. Sementara itu, komponen impor cenderung melambat dan konsumsi lembaga swasta nirlaba relatif stabil.

Tabel 1.1 dan Tabel 1.2

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2005					2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Konsumsi Rumah Tangga	3.55	3.51	5.12	6.50	4.70	6.46	6.25	6.16	6.21	6.27	4.96	5.37	5.40	6.17	5.49
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	5.40	4.00	5.91	6.14	5.36	4.80	5.92	8.91	9.52	7.31	7.48	7.22	7.39	6.23	7.06
Konsumsi Pemerintah	0.04	3.21	4.00	0.74	2.00	5.54	3.68	3.46	5.93	4.64	5.70	5.82	5.71	12.57	7.48
Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.80	5.98	5.93	(0.33)	4.39	6.91	5.98	4.17	6.35	5.73	6.50	4.52	4.23	15.38	7.75
Perubahan Stok	20.25	(655.69)	(31.96)	(209.05)	81.64	(15.00)	(26.57)	524.44	(22.13)	28.58	(51.40)	6.99	(19.29)	165.52	(12.45)
Ekspor	(11.83)	(24.85)	7.56	15.02	(3.31)	(2.81)	0.21	(23.63)	(0.27)	(8.14)	13.49	0.12	2.35	(15.94)	(1.81)
Impor	11.41	35.02	9.13	(1.20)	12.24	(0.41)	0.05	7.11	13.35	5.41	5.47	4.48	3.20	6.60	4.96
Produk Domestik Bruto	(1.42)	(1.37)	4.48	4.75	1.75	2.94	2.29	1.05	2.68	2.19	2.73	4.00	2.45	3.52	3.16

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

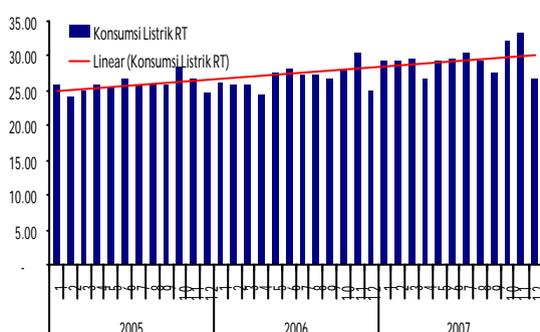
Uraian	2005					2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Konsumsi Rumah Tangga	1.68	1.55	2.09	2.98	2.09	3.22	2.89	2.54	2.90	2.87	2.56	2.58	2.34	2.97	2.61
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.05	0.04	0.05	0.06	0.05	0.05	0.06	0.08	0.09	0.07	0.08	0.07	0.07	0.06	0.07
Konsumsi Pemerintah	0.01	0.42	0.48	0.10	0.26	0.80	0.50	0.42	0.77	0.61	0.85	0.81	0.70	1.68	1.01
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.46	1.28	1.51	(0.09)	1.04	1.61	1.37	1.08	1.60	1.40	1.57	1.07	1.13	4.00	1.96
Perubahan Stok	1.72	11.58	(0.73)	(3.89)	2.11	(1.56)	(2.64)	7.81	0.43	1.32	(4.40)	0.50	(1.77)	2.43	(0.72)
Ekspor	(3.65)	(9.99)	2.91	5.30	(1.20)	(0.78)	0.06	(9.37)	(0.10)	(2.81)	3.52	0.04	0.71	(6.00)	(0.56)
Impor	(2.70)	(6.24)	(1.84)	0.29	(2.60)	(0.41)	0.05	(1.49)	(3.00)	(1.27)	(1.44)	(1.07)	(0.71)	(1.64)	(1.20)
Produk Domestik Bruto	(1.42)	(1.37)	4.48	4.75	1.75	2.94	2.29	1.05	2.68	2.19	2.73	4.00	2.45	3.52	3.16

Sumber: BPS, diolah

a. Konsumsi

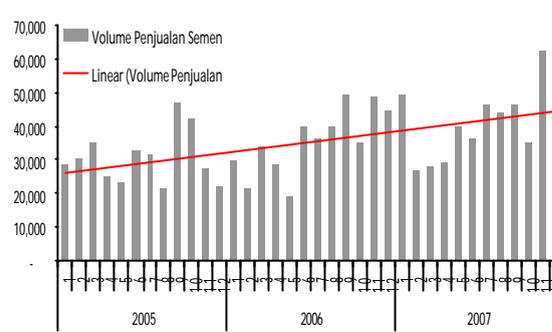
Kegiatan konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2007 mengalami percepatan pertumbuhan dan menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Sektor konsumsi rumah tangga pada triwulan ini tumbuh sebesar 6,17% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan yang lalu sebesar 5,40% (yoy). Sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi, sektor konsumsi rumah tangga memberi kontribusi 1,70% (yoy) terhadap peningkatan ekonomi secara agregat di triwulan ini dengan pangsa mencapai 48,60% dari PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2000. Tingginya aktivitas konsumsi rumah tangga pada triwulan ini terefleksi pada berbagai indikator konsumsi, antara lain konsumsi listrik rumah tangga dan penjualan semen. Dari kedua indikator tersebut menunjukkan peningkatan konsumsi di triwulan IV-2007 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 1.1 Konsumsi Listrik RT di NTB



Sumber: PLN

Grafik 1.2 Volume Penjualan Semen di NTB



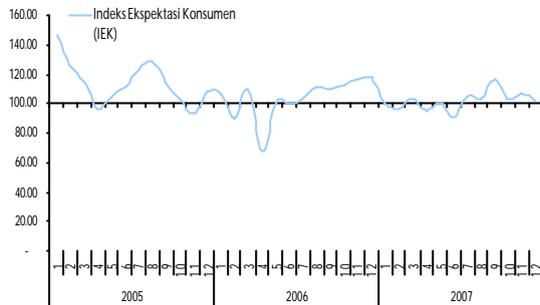
Sumber: ASI

Pertumbuhan pada aktivitas konsumsi rumah tangga juga selaras dengan indikator hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia Mataram. Indeks Ekspektasi Konsumen sebagai cerminan ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi pada periode mendatang masih berada pada level optimis di atas indeks 100 selama paruh waktu kedua di tahun 2007. Namun demikian, sebagai indikasi kegiatan konsumsi di periode mendatang, menjelang akhir triwulan IV-2007 hasil survei menunjukkan sedikit penurunan walaupun masih pada level optimis.

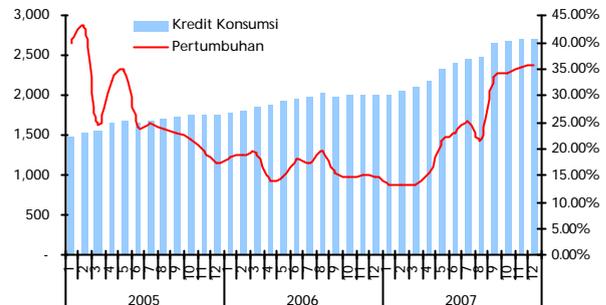
Tingginya pertumbuhan konsumsi pada triwulan ini diperkirakan dibiayai oleh sumber pembiayaan perbankan. Di tengah belum pulih sepenuhnya daya beli masyarakat, kegiatan konsumsi menunjukkan trend peningkatan yang cukup signifikan. *Gap* permintaan dengan dana yang dimiliki masyarakat tersebut sebagian ditutup dari pembiayaan kredit konsumtif perbankan. Dari indikator kredit konsumsi, pada triwulan ini tercatat peningkatan penyaluran kredit untuk kegiatan konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu, diperkirakan masyarakat juga menggunakan sumber pembiayaan lain non bank seperti koperasi dan perusahaan *leasing*. Perbankan pun cenderung lebih memilih ke sektor konsumtif ini karena risiko

kredit yang tercermin dari rasio NPL pada sektor ini cenderung cukup rendah, yaitu 1,45% per posisi akhir tahun 2007.

Grafik 1.3 Indeks Ekspektasi Konsumen



Grafik 1.4 Perkembangan Kredit Konsumsi

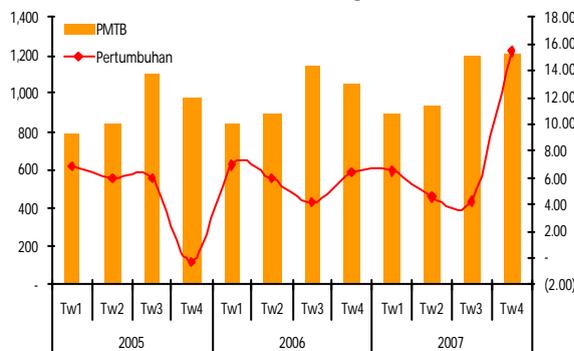


b. Investasi

Percepatan pertumbuhan investasi lebih banyak disumbang dari sisi pemerintah, sedangkan dari sisi swasta masih relatif stagnan. Pada triwulan IV-2007 komponen investasi-PMTB tumbuh 15,38% (yoy) jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,35% (yoy). Hal tersebut mengindikasikan mulai adanya perbaikan investasi yang signifikan di perekonomian Nusa Tenggara Barat berupa pembelian barang-barang modal seperti mesin industri dan alat transportasi. Sementara investasi swasta yang tercermin dari kredit investasi swasta di perbankan dan realisasi data PMA dan PMDN belum menunjukkan angka perubahan yang signifikan.

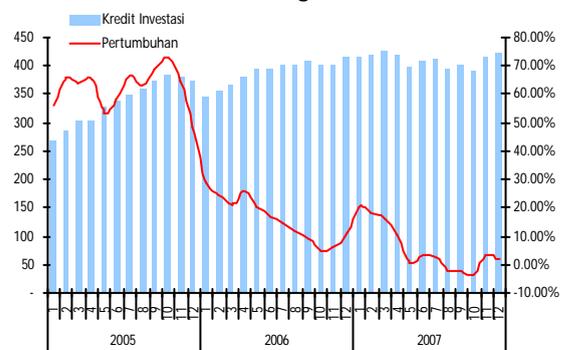
Dari sisi pembiayaan, kredit perbankan untuk tujuan investasi mulai menunjukkan trend peningkatan. Pertumbuhan kredit pada triwulan ini sempat menyentuh level tertinggi pada bulan November 2007 mencapai 3,54% (yoy), namun akhirnya berada pada kisaran 2% di Desember 2007. Perubahan trend tersebut menunjukkan sumber pembiayaan perbankan menjadi alternatif utama selain sumber pembiayaan lainnya.

Grafik 1.5 Perkembangan PMTB



Sumber: BPS

Grafik 1.6 Perkembangan Kredit Investasi

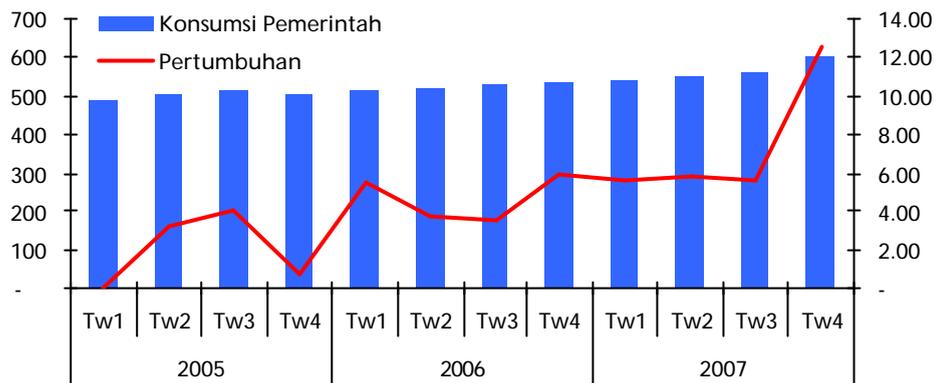


Sumber: BI Mataram

c. Konsumsi Pemerintah

Kegiatan konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2007 menunjukkan peningkatan signifikan terkait dengan realisasi proyek-proyek APBD di akhir tahun. Pola konsumsi pemerintah mengikuti pola tahun-tahun sebelumnya dengan kecenderungan peningkatan di akhir tahun. Pada triwulan ini, tingkat konsumsi pemerintah tercatat sebesar 12,57% (yoy) jauh meningkat dibandingkan pertumbuhan di triwulan IV-2006 sebesar 5,93% (yoy).

Grafik 1.7 Perkembangan Konsumsi Pemerintah

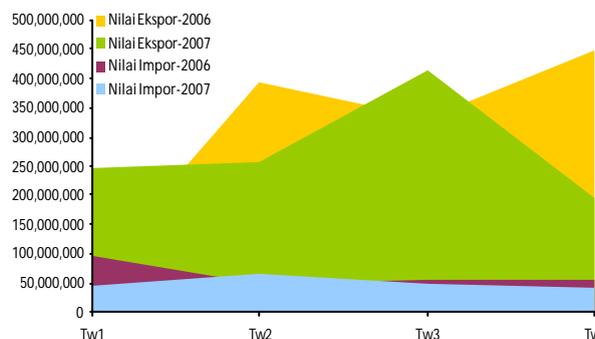


Sumber: BPS

d. Ekspor Impor

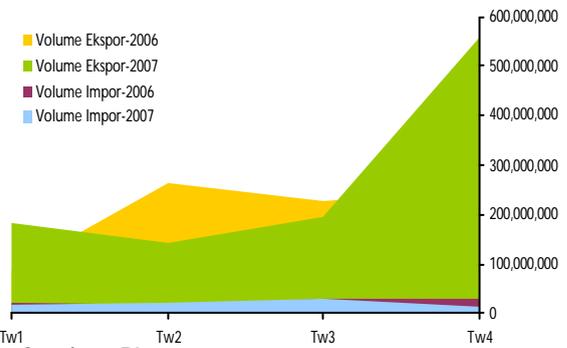
Kegiatan ekspor Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan pertumbuhan yang positif, sementara kegiatan impor relatif stabil. Trend kenaikan harga komoditas ekspor utama Nusa Tenggara Barat yakni konsentrat tembaga di pasar internasional menyebabkan kenaikan nilai ekspor pada triwulan IV-2007. Kinerja ekspor pada triwulan ini tercatat memberikan sumbangan sebesar 1,32% (yoy) terhadap pertumbuhan ekonomi agregat Nusa Tenggara Barat meningkat dibandingkan triwulan III-2006 sebesar 1,04% (yoy). Di sisi lain, kegiatan impor Nusa Tenggara Barat relatif stabil dengan kecenderungan peningkatan pada triwulan IV-2007 yang disebabkan peningkatan investasi barang modal berupa impor mesin dan alat transportasi.

Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Eksim NTB



Sumber: BI

Grafik 1.9 Perkembangan Volume Eksim NTB



Sumber: BI

Ekspor didominasi oleh produk konsentrat mentah dengan pangsa mencapai 99,57% dari total nilai ekspor. Komoditas ekspor yang utama adalah konsentrat tembaga hasil eksploitasi PT Newmont Nusa Tenggara di Sumbawa Barat. Di sisi lain, kegiatan impor didominasi oleh produk manufaktur dan mesin industri tertentu masing-masing dengan pangsa sebesar 46,71% dan 44,32% dari total nilai impor. Meningkatnya impor mesin industri sejalan dengan perbaikan kegiatan investasi di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1.3

Nilai Ekspor Triwulan IV-2007 Nusa Tenggara Barat	
DESKRIPSI	NILAI EKSPOR
TOTAL NILAI EKSPOR	195,556,399
Crude Materials, Inedible	194,720,969
Metalliferous ores	194,235,196
Textile fibres	2,378
Crude fertilizer and chemicals	261,935
Manufactured goods	550,783
Food and live animals	153,262
Fruits and vegetables	145,590
Machinery and transport equipments	113,351
Misc. manufactured articles	13,934
Chemical	4,100

Sumber: BI

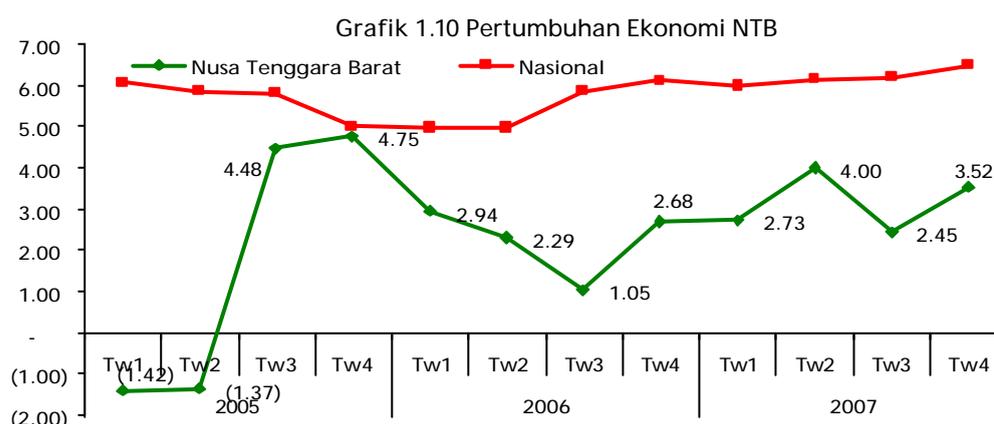
Tabel 1.4

Nilai Impor Triwulan IV-2007 Nusa Tenggara Barat	
DESKRIPSI	NILAI IMPOR
TOTAL NILAI IMPOR	42,578,765
Manufactured goods	19,887,294
Manufactures of metal	9,181,919
Rubber manufactures	7,405,061
Iron and steel	2,704,956
Machinery and Transport Equipment	18,870,207
Chemical	3,067,845
Misc. manufactured articles	747,239
Crude materials inedible	6,180

Sumber: BI

1.3 SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pada triwulan IV-2007 perekonomian Nusa Tenggara Barat mampu tumbuh sebesar 3,52% (yoy) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV-2006 sebesar 2,68% (yoy). Namun demikian angka tersebut masih di bawah rata-rata nasional yang mencapai 6,5% (yoy).



Sumber: BPS

Percepatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat di sisi penawaran pada triwulan IV-2007 telah direspon oleh sisi penawaran dengan meningkatkan utilitas kapasitas produksinya. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh BI Mataram, secara agregat terdapat kenaikan utilitas kapasitas produksi dari

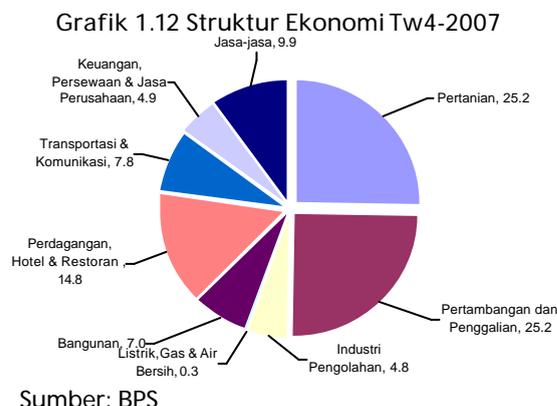
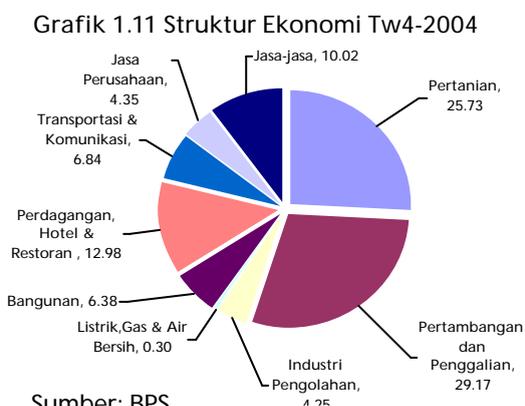
77,19% di triwulan IV-2006 menjadi 85,68% pada triwulan IV-2007. Peningkatan utilitas tertinggi terjadi di sektor pertanian diikuti sektor industri pengolahan, sementara sektor pertambangan menunjukkan penurunan utilitas. Sektor listrik, gas dan air bersih relatif konstan karena keterbatasan kapasitas produksi yang ada.

Tabel 1.5
Utilitas Kapasitas Produksi Nusa Tenggara Barat

SEKTORAL	Tw.IV-06	Tw.IV-07
PERTANIAN	78.60	91.25
A. Tanaman Pangan	76.25	100.00
B. Tanaman Perkebunan	85.00	86.67
C. Peternakan dan Hasil - hasilnya	76.00	99.00
D. Kehutanan	75.00	100.00
E. Perikanan	85.00	60.00
PERTAMBANGAN	82.50	65.00
A. Minyak dan gas bumi		100.00
B. Pertambangan tanpa migas		
C. Penggalian	82.50	30.00
INDUSTRI PENGOLAHAN	68.57	73.83
A. Industri Non Migas		
1. Makanan, minuman dan tembakau	68.00	68.60
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki		
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	100.00	100.00
4. Kertas dan barang cetakan		
B. Industri Migas		
1. Pengilangan minyak bumi		
2. Gas alam cair	40.00	
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	84.50	84.50
A. Listrik	69.00	69.00
B. Gas		
C. Air bersih	100.00	100.00
TOTAL SELURUH SEKTOR	77.19	85.68

Sumber: BI Mataram

Seperti periode-periode sebelumnya, struktur perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007 masih didominasi tiga sektor andalan yakni: Pertanian, Pertambangan dan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Namun selama 3 tahun terlihat ada perubahan pada porsi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) yang terus meningkat dari 12,97% menjadi 14,83 %. Secara keseluruhan ketiga sektor tersebut memiliki pangsa sebesar 64,49% dari total PDRB Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini. Sektor pertanian, pertambangan, dan PHR masing-masing memberi sumbangan pertumbuhan sebesar 0,86%, 0,91% dan 0,53% dari pertumbuhan agregat sebesar 3,52% (yoy).



Tabel 1.6 dan 1.7

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2005					2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Pertanian	(1.90)	(0.20)	1.36	3.80	0.89	5.43	4.04	1.84	1.93	3.11	(2.44)	7.17	(1.18)	0.92	0.96
Pertambangan dan Penggalian	(10.39)	(12.90)	5.19	5.23	(3.55)	(5.41)	(6.08)	(6.77)	(2.70)	(5.26)	4.52	(1.50)	2.16	0.57	1.34
Industri Pengolahan	8.95	13.48	5.89	2.49	7.29	4.22	9.43	6.73	5.05	6.35	4.86	6.80	6.03	5.24	5.75
Listrik, Gas & Air Bersih	7.31	1.48	3.15	4.53	4.08	8.60	9.21	9.00	12.08	9.77	4.94	3.90	6.05	6.63	5.42
Bangunan	4.89	4.99	6.01	5.13	5.31	8.64	5.44	4.29	3.17	5.16	8.32	6.22	4.01	8.19	6.55
Perdagangan, Hotel & Restoran	5.29	9.77	7.32	3.46	6.39	6.43	9.10	6.32	9.19	7.80	5.46	6.87	6.00	8.87	6.88
Transportasi & Komunikasi	8.27	8.62	8.34	8.69	8.49	6.26	7.25	6.59	7.55	6.92	3.86	5.68	6.45	5.88	5.50
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	8.09	5.77	6.36	5.44	6.39	6.80	7.15	7.56	9.98	7.90	4.51	6.01	6.72	7.32	6.17
Jasa-jasa	(1.21)	0.60	3.46	5.37	2.03	5.87	1.77	1.99	1.26	2.70	0.97	1.83	1.47	1.49	1.44
Produk Domestik Bruto	(1.42)	(1.37)	4.48	4.75	1.75	2.94	2.29	1.05	2.68	2.19	2.73	4.00	2.45	3.52	3.16

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusat Tenggara Barat

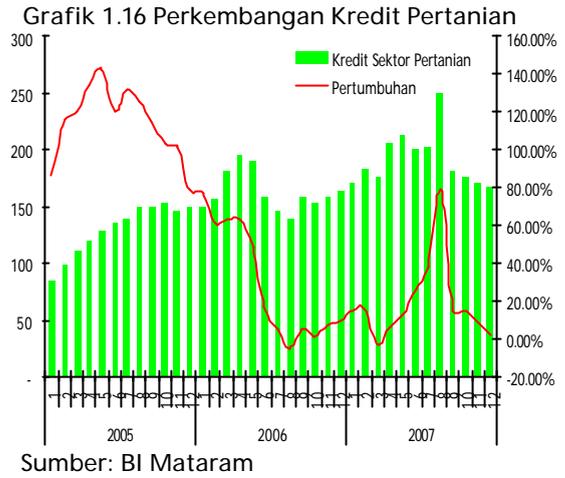
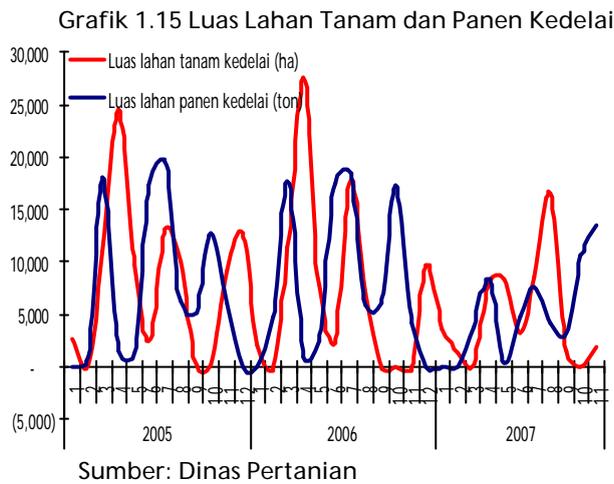
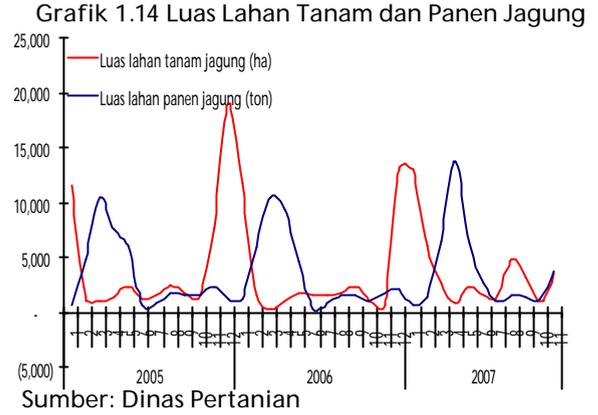
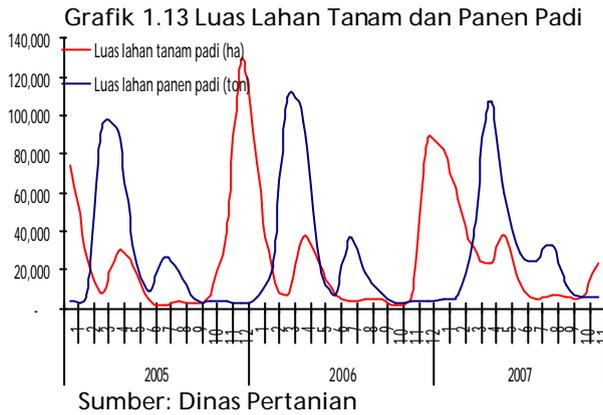
Uraian	2005					2006					2007				
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Pertanian	(0.46)	(0.05)	0.41	0.94	0.23	1.31	0.96	0.53	0.47	0.79	(0.61)	1.73	(0.35)	0.22	0.25
Pertambangan dan Penggalian	(3.12)	(4.25)	1.39	1.42	(1.04)	(1.48)	(1.77)	(1.83)	(0.74)	(1.46)	1.13	(0.40)	0.54	0.15	0.34
Industri Pengolahan	0.37	0.52	0.24	0.12	0.31	0.19	0.42	0.27	0.25	0.28	0.22	0.33	0.26	0.26	0.27
Listrik, Gas & Air Bersih	0.02	0.00	0.01	0.01	0.01	0.03	0.03	0.02	0.04	0.03	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02
Bangunan	0.29	0.29	0.41	0.35	0.34	0.54	0.34	0.30	0.22	0.34	0.55	0.40	0.29	0.57	0.44
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.67	1.22	0.91	0.49	0.83	0.87	1.27	0.81	1.30	1.06	0.76	1.02	0.81	1.33	0.98
Transportasi & Komunikasi	0.58	0.58	0.54	0.62	0.58	0.49	0.54	0.44	0.56	0.50	0.31	0.44	0.46	0.46	0.42
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	0.37	0.25	0.26	0.25	0.28	0.34	0.33	0.31	0.45	0.36	0.24	0.29	0.29	0.36	0.30
Jasa-jasa	(0.13)	0.06	0.32	0.53	0.20	0.65	0.18	0.18	0.13	0.27	0.11	0.19	0.13	0.15	0.15
Produk Domestik Bruto	(1.42)	(1.37)	4.48	4.75	1.75	2.94	2.29	1.05	2.68	2.19	2.73	4.00	2.45	3.52	3.16

Sumber: BPS

a. Pertanian

Pada triwulan IV-2007, sektor pertanian menunjukkan kinerja yang melambat dengan pertumbuhan sebesar 0,92% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan III-2006 sebesar 1,93% (yoy). Perlambatan pertumbuhan pada sektor pertanian dipengaruhi oleh kontraksi sebesar -0,77% pada subsektor tanaman bahan makanan sebagai dampak belum tibanya musim panen tanaman padi. Sementara itu, hanya jagung serta palawija seperti kedelai yang mengalami keberhasilan panen. Selain itu, sub sektor kehutanan juga mengalami kontraksi sebesar -3,88%. Sub sektor lainnya memberikan andil yang positif terhadap pertumbuhan sektor pertanian, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor perikanan yaitu tumbuh sebesar 7,20% dan yang terendah sub sektor perkebunan dengan pertumbuhan sebesar 1,80%.

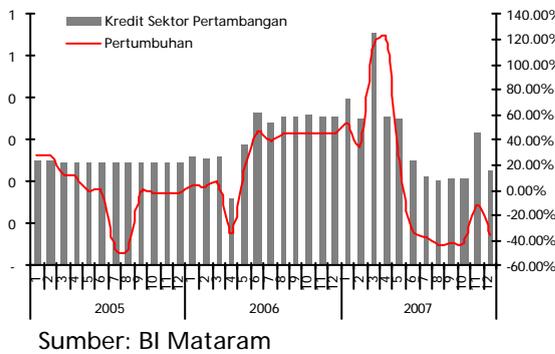
Kinerja sisi pembiayaan bank pada triwulan ini turut mendukung kinerja di sektor pertanian. Jumlah kredit untuk sektor pertanian pada bulan Desember 2007 mencapai Rp167 miliar meningkat 2,33% (yoy). Melambatnya pertumbuhan kredit di sektor pertanian sejalan dengan lebih rendahnya produksi pertanian terutama padi di triwulan IV-2007 dibandingkan produksi padi di triwulan IV-2006.



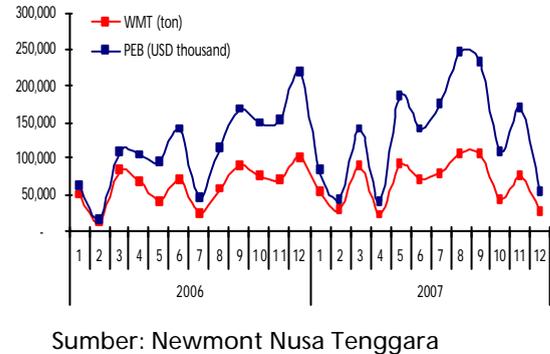
b. Pertambangan

Kinerja sektor pertambangan pada triwulan ini tercatat sebesar 0,57% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,16% (yoy). Sub sektor pertambangan non migas pada triwulan IV-2007 ini mengalami penurunan hanya sebesar -0,10%, sedangkan subsektor penggalian mampu tumbuh positif sebesar 7,45%, sehingga secara total sektor pertambangan dan penggalian mampu tumbuh positif.

Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Pertambangan



Grafik 1.18 Produksi Tembaga Newmont

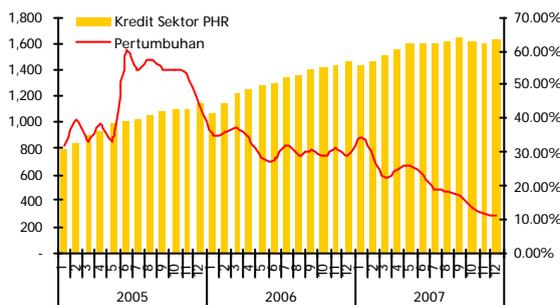


c. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor PHR merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2007 dibandingkan dengan delapan sektor ekonomi lainnya di Nusa Tenggara Barat. Secara konsisten sektor PHR terus mencatatkan pertumbuhan positif yang mencapai 8,87% (yoy) pada triwulan ini. Tingkat pertumbuhan tersebut meningkat dibandingkan pertumbuhan sektor PHR pada triwulan sebelumnya sebesar 6,00%. Peningkatan pada triwulan ini terjadi pada semua subsektor, sub sektor perdagangan tumbuh 9,40% dan sub sektor hotel dan restoran masing-masing tumbuh sebesar 4,99% dan 4,67%.

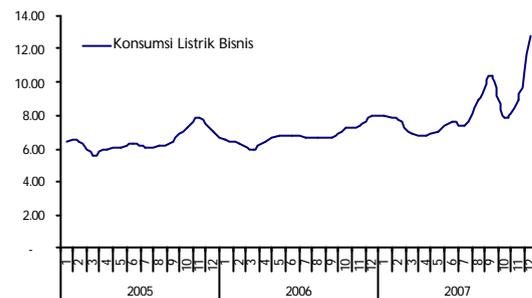
Pertumbuhan sub sektor perdagangan sangat dipengaruhi oleh maraknya perdagangan hasil bumi dan perdagangan di sektor ritel seperti perdagangan bahan makanan, sandang, alat elektronik dan komunikasi. Dari hasil pengamatan dan survei di lapangan, tumbuhnya sub sektor ini juga didukung oleh semakin bertumbuhnya ruko atau kios yang digunakan sebagai tempat bisnis dan pergudangan serta bertambahnya pelaku UMKM di daerah ini.

Grafik 1.19 Perkembangan Kredit PHR



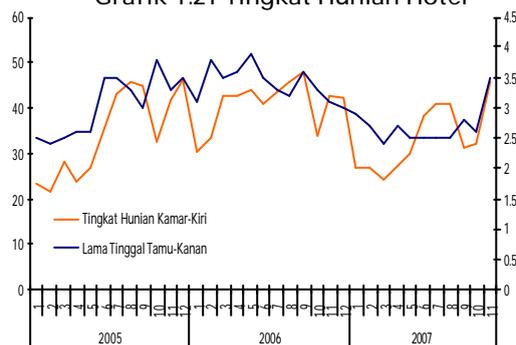
Sumber: BI Mataram

Grafik 1.20 Konsumsi Listrik Bisnis



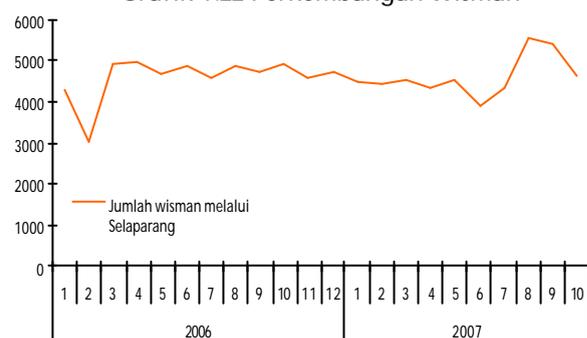
Sumber: PLN

Grafik 1.21 Tingkat Hunian Hotel



Sumber: BPS

Grafik 1.22 Perkembangan Wisman



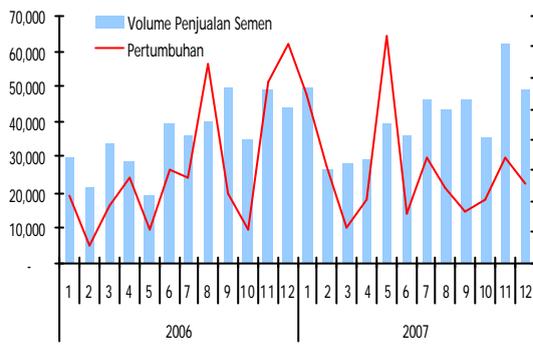
Sumber: Dinas Perhubungan

d. Bangunan

Pertumbuhan sektor bangunan mengalami peningkatan pada triwulan IV-2007 dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan bertambahnya realisasi proyek-proyek infrastruktur pemerintah menjelang akhir tahun. Pertumbuhan sektor bangunan pada triwulan tercatat sebesar 8,19% (yoy) sementara

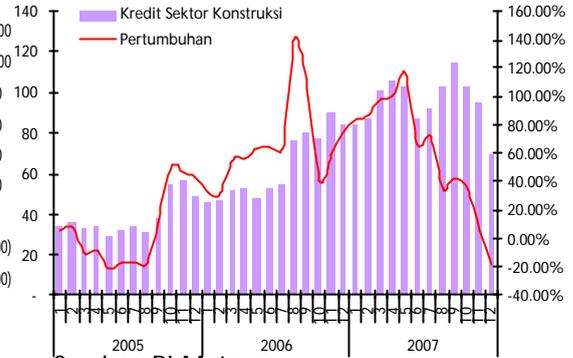
pada triwulan IV-2006 hanya sebesar 3,17% (yoy). Tingginya angka tersebut diperkirakan bersumber dari aktivitas pembangunan sarana fisik yang didanai oleh APBD maupun APBN yang sempat terhambat pada triwulan-triwulan sebelumnya. Sementara pembangunan tempat usaha oleh pihak swasta justru mengalami penurunan pada triwulan ini dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.23 Penjualan Semen



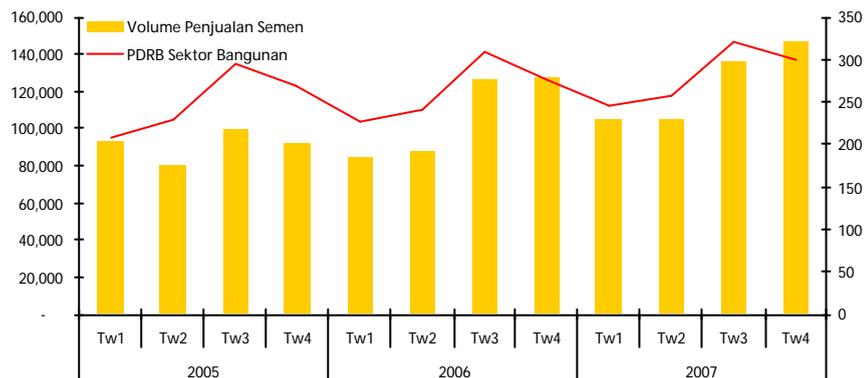
Sumber: ASI

Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Konstruksi



Sumber: BI Mataram

Grafik 1.25 Perkembangan PDRB Sektor Bangunan

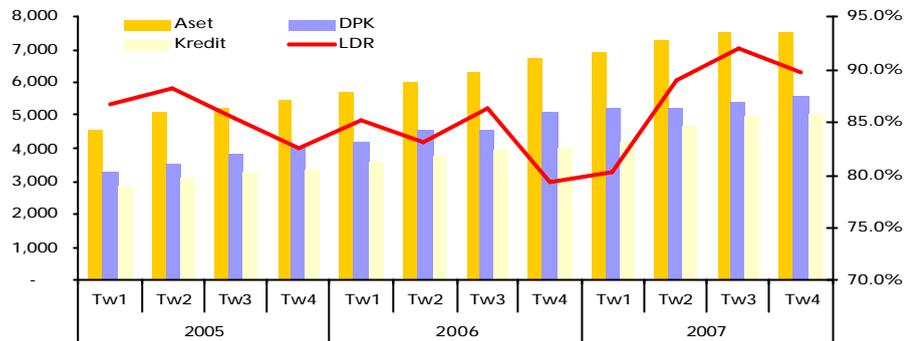


Sumber: BPS

e. Keuangan, Persewaan dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa yang didominasi oleh industri perbankan terus menunjukkan kinerja yang positif seiring semakin baiknya kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat hingga triwulan IV-2007. Sektor keuangan tumbuh 7,32% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang disebabkan pertumbuhan yang signifikan di sektor perbankan. Kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat yang meningkat ini tercermin dari perbaikan indikator perbankan seperti pertumbuhan kredit dan DPK serta rasio penyaluran kredit terhadap penghimpunan dana pihak ketiga (LDR).

Grafik 1.26 Perkembangan Indikator Perbankan NTB

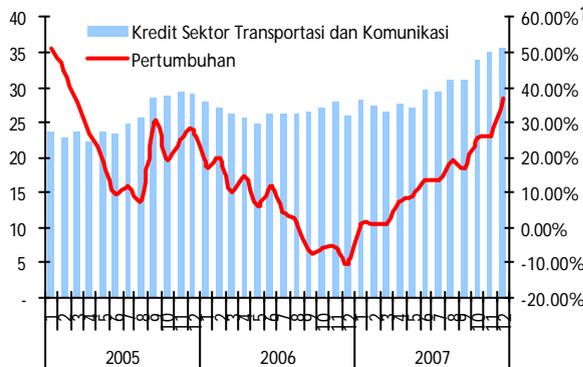


Sumber: BI Mataram

f. Transportasi dan Komunikasi

Pada triwulan IV-2007, sektor transportasi dan komunikasi menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara keseluruhan sektor transportasi dan komunikasi tumbuh 5,88% (yoy) pada triwulan ini yang didukung stabilnya kinerja angkutan laut dan udara di Nusa Tenggara Barat walaupun faktor cuaca yang kurang mendukung sedikit menghambat pertumbuhan di sub sektor transportasi di akhir tahun 2007.

Grafik 1.27 Perkembangan Kredit



Sumber: BI Mataram

Grafik 1.28 Penumpang Angkutan Udara

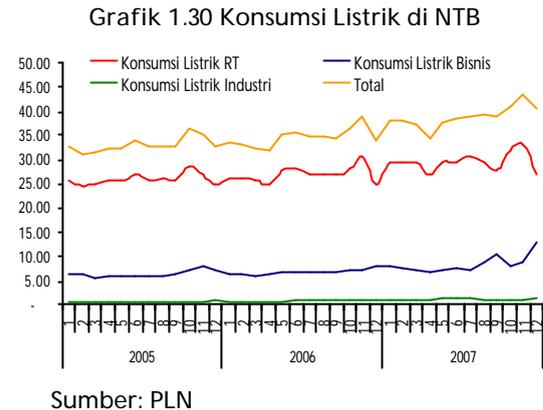
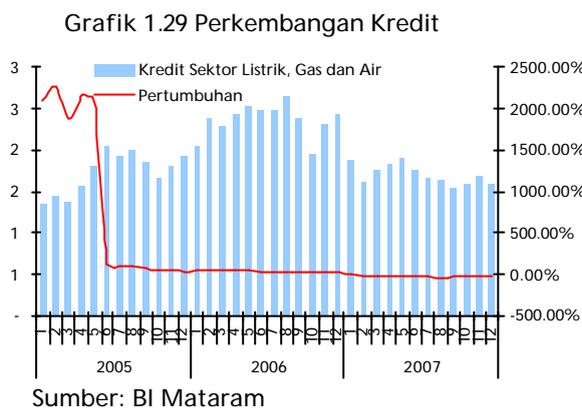


Sumber: ASI

g. Listrik, Gas dan Air Bersih

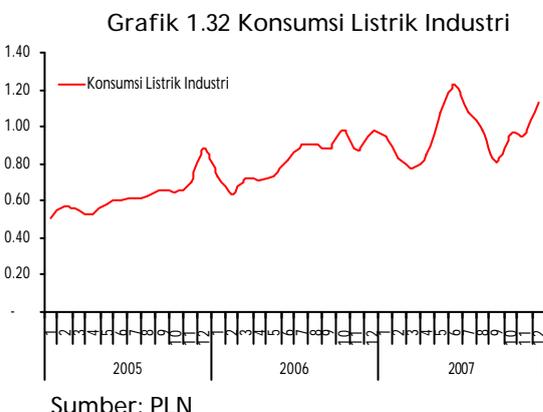
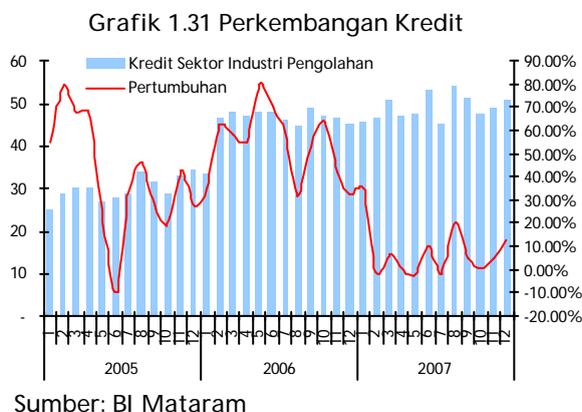
Kinerja sektor listrik, gas dan air bersih relatif stabil dengan sedikit kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Keterbatasan daya listrik yang dapat dihasilkan PT PLN Wilayah Distribusi Nusa Tenggara Barat masih menjadi kendala bagi akselerasi pertumbuhan ekonomi di sektor ini. Pada triwulan IV-2007 sektor listrik, gas dan air bersih mampu tumbuh 6,63% (yoy) lebih baik dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya sebesar 6,05% (yoy).

Di sisi lain permintaan, minat calon pelanggan baru terhadap listrik sangat tinggi, namun kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi PLN. Namun demikian, pihak PLN memperkirakan pada tahun 2008 ini akan dapat dibangun pembangkit tenaga listrik sebesar 2 X 25 MW yang mampu memenuhi kebutuhan sekitar 55.555 pelanggan baru. Tentunya dengan keterbatasan daya listrik tersebut akan menghambat laju perkembangan investasi swasta yang memerlukan daya yang cukup besar bagi usahanya. Hal inilah yang menyebabkan konsumsi listrik industri cenderung stagnan.



h. Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2007 mampu tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan IV-2007. Sektor industri pengolahan mengalami percepatan pertumbuhan dari 5,05% (yoy) pada triwulan IV-2006 menjadi 5,24% (yoy) pada triwulan ini. Perbaikan pertumbuhan di sektor industri pengolahan juga tercermin dari beberapa indikator seperti konsumsi listrik industri maupun jumlah kredit yang disalurkan ke sektor tersebut. Pertumbuhan tersebut terutama karena meningkatnya sub sektor industri bahan makanan yang berbasis pertanian dalam arti luas.



1.4 KEUANGAN DAERAH

Sampai dengan akhir triwulan IV-2007, diperkirakan tingkat penyerapan anggaran pemerintah mencapai kisaran 90% dengan percepatan realisasi di akhir tahun. Realisasi anggaran sepanjang tahun 2007 dipengaruhi berbagai faktor di sisi realisasi pendapatan maupun belanja. Keterlambatan pengesahan APBD 2007 di pertengahan tahun membuat realisasi belanja modal untuk kegiatan pembangunan sarana fisik baru dapat ditingkatkan di akhir tahun. Secara ketentuan, menurut Peraturan Mendagri No.13/2006, APBD 2007 seharusnya sudah disahkan pada 30 Desember 2006.

Faktor kehati-hatian aparat pemda dalam melaksanakan proyek karena kekhawatiran akan tindakan penegakan hukum juga membuat realisasi belanja menjadi terkendala. Selain itu, Peraturan Mendagri No.13/2006 yang mengizinkan pendapatan bunga deposito dan jasa giro untuk diakui sebagai pendapatan asli daerah (PAD) menjadi insentif bagi pemda untuk menempatkan dananya di instrumen perbankan yang menyebabkan realisasi belanja lebih terkendala.

Dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat, pemda terus berupaya membuka akses ke sentra-sentra produksi di daerah yang saat ini masih minim akses jalan. Di tengah upaya pemda tersebut, untuk tahun 2008 Nusa Tenggara Barat mendapat alokasi anggaran sebesar Rp250 miliar untuk rehabilitasi ruas jalan nasional di NTB. Selain alokasi anggaran tersebut, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi NTB merencanakan perbaikan ruas jalan sepanjang 40 kilometer dengan dana bantuan dari Pemerintah Australia yang ditujukan untuk perbaikan ruas jalan di Pulau Sumbawa.

Tabel 1.8

APBD Gabungan Kota/Kabupaten dan Propinsi di NTB dan Perkiraan Realisasi Sm.2 Tahun 2007

No.	Keterangan	Anggaran	Realisasi Sm.2	%
1	PENDAPATAN			
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	512,094	495,604	96.78%
1.2	DANA PERIMBANGAN	4,296,349	4,350,053	101.25%
1.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	163,822	163,805	99.99%
	JUMLAH PENDAPATAN	4,972,265	5,009,463	100.75%
2	BELANJA DAERAH			
2.1	BELANJA OPERASI	3,608,805	3,319,018	91.97%
2.2	BELANJA MODAL	1,284,367	1,127,674	87.80%
2.3	BELANJA TAK TERDUGA	29,200	10,220	35.00%
2.4	TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA	239,050	-	0.00%
	JUMLAH BELANJA	5,161,422	4,456,912	86.35%
	SURPLUS/(DEFISIT)	(189,157)	552,552	
3	PEMBIAYAAN DAERAH			
3.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	299,675	389,577	
3.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH	96,605	386,421	
	PEMBIAYAAN NETTO	203,069	3,156	
3.3	SILPA	13,912	555,707	
		-	-	

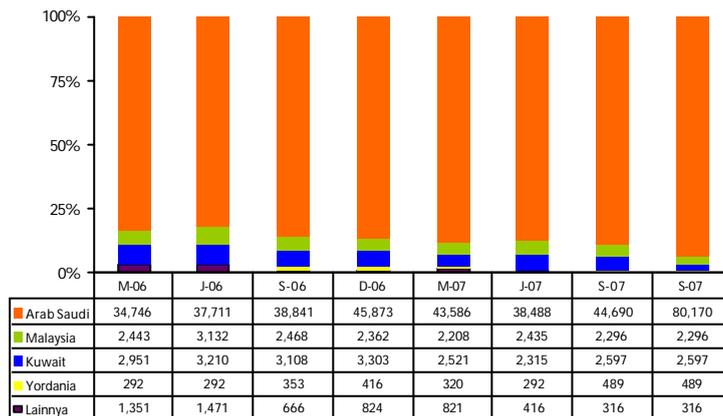
Sumber: DJAPK, diolah

1.5 TENAGA KERJA & KESEJAHTERAAN

Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal NTB yang berhasil ditempatkan di luar negeri terus meningkat hingga akhir triwulan IV-2007. Hal tersebut tercermin dari trend peningkatan remitansi TKI yang masuk ke NTB. Sepanjang tahun 2007, jumlah penerimaan remitansi untuk triwulan pertama, kedua, ketiga dan keempat masing-masing mencapai Rp49 miliar, Rp40 miliar, Rp50 miliar dan Rp85 miliar.

Dari sisi kesejahteraan, besarnya penerimaan remitansi tersebut belum mampu memperbaiki distribusi kesejahteraan di Nusa Tenggara Barat. Hingga akhir tahun 2007, koefisien Gini Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 0,33 sedikit memburuk dibandingkan tahun 2005 dengan koefisien sebesar 0.32. Namun demikian pemerataan kesejahteraan di Nusa Tenggara Barat secara relatif masih lebih baik dibandingkan rata-rata nasional.

Grafik 1.33 Perkembangan Remitansi NTB



Sumber: BI

Tabel 1.9 Perkembangan Gini Ratio

No	Keterangan	2005				2007			
		40% of population with lowest income	40% of population with modest income	40% of population with highest income	Gini Ratio	40% of population with lowest income	40% of population with modest income	40% of population with highest income	Gini Ratio
1	Propinsi Jatim	19.79	34.67	45.54	0.36	19.84	38.34	41.82	0.34
2	Propinsi Bali	20.12	34.97	44.9	0.33	19.58	38.28	42.14	0.33
3	Propinsi NTB	21.69	36.79	41.5	0.32	21.13	36.66	42.21	0.33
4	Propinsi NTT	19.91	35.6	44.5	0.35	20.4	34.7	44.9	0.35
5	Nasional	48.81	36.4	44.78	0.36	19.1	36.11	44.79	0.36

Sumber: BI

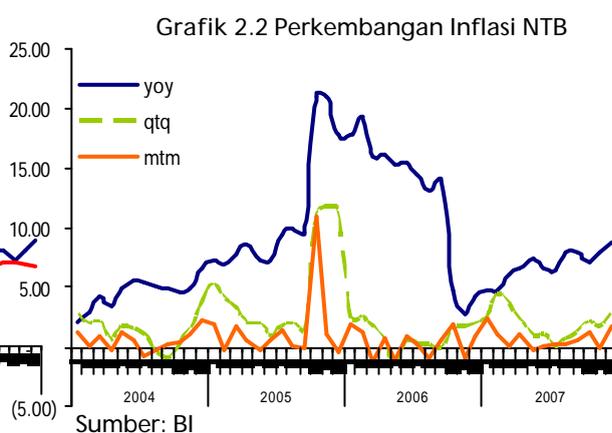
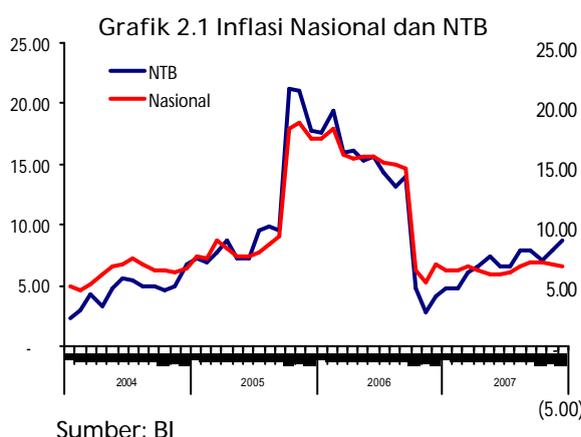
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007 menunjukkan trend peningkatan. Dinamika perubahan harga barang dan jasa tersebut terutama dipengaruhi faktor musiman dari kelompok volatile foods baik dari sisi penawaran dan sisi permintaan.

2.1 KONDISI UMUM

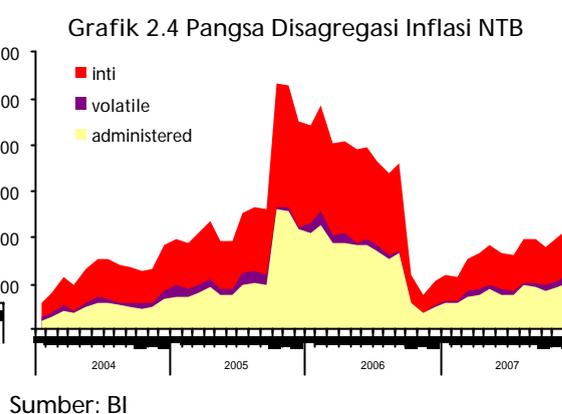
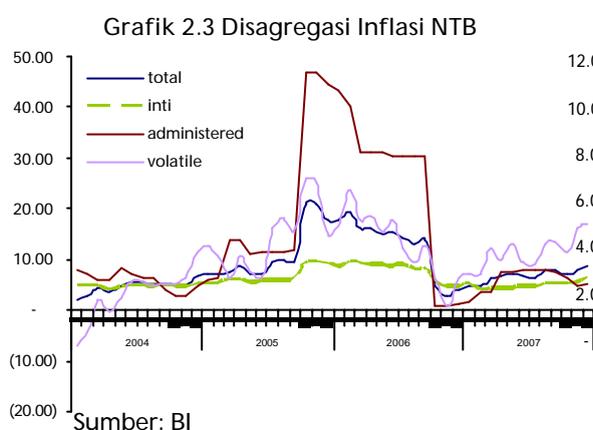
Tingkat harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2007 cenderung meningkat di atas rata-rata inflasi nasional. Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada periode ini menunjukkan kondisi yang terus meningkat melewati rentang yang ditargetkan pemerintah ($6\% \pm 1$), yaitu masing-masing sebesar 7,11%, 7,93%, 8,77% untuk bulan Oktober, November dan Desember 2007. Angka-angka tersebut di atas inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,88%, 6,71%, 6,59%.

Determinan inflasi pada triwulan IV-2007 terutama bersumber dari kelompok *volatile foods* yang dipengaruhi faktor musiman. Pada triwulan ini tidak terdapat dinamika yang berarti dari kelompok barang pembentuk inflasi *administered price* seperti yang pernah terjadi pada triwulan II-2007 akibat kenaikan tarif PAM. Komoditas yang tergolong *volatile foods* seperti beras, minyak goreng dan bawang merah tetap menjadi penyumbang terbesar inflasi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini.



2.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI

Berdasarkan jenisnya, komponen pembentuk inflasi terbesar masih berasal dari inflasi inti, diikuti komponen *volatile foods* dan *administered-price goods*. Meningkatnya permintaan barang-barang yang termasuk *volatile foods* pada periode liburan panjang Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru turut memicu kenaikan inflasi *volatile foods*. Hal tersebut diperburuk dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung kegiatan produksi di sektor pertanian dan kegiatan distribusi barang di Nusa Tenggara Barat. Di sisi lain, laju barang-barang *administered price goods* relatif stabil setelah sempat mengalami peningkatan di bulan April 2007. Sementara itu laju inflasi inti hanya menunjukkan sedikit peningkatan yang disebabkan tingginya ekspektasi inflasi di pasar.

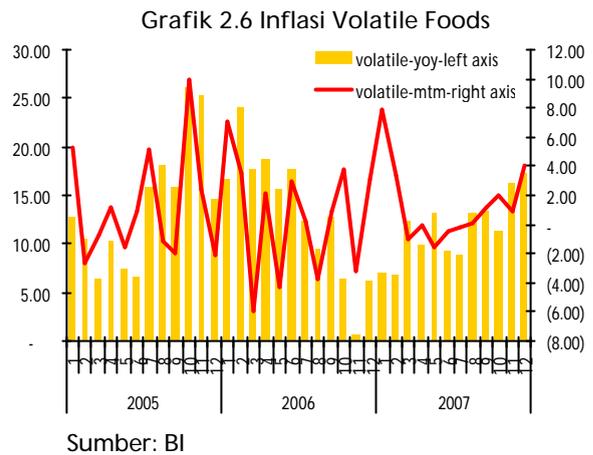
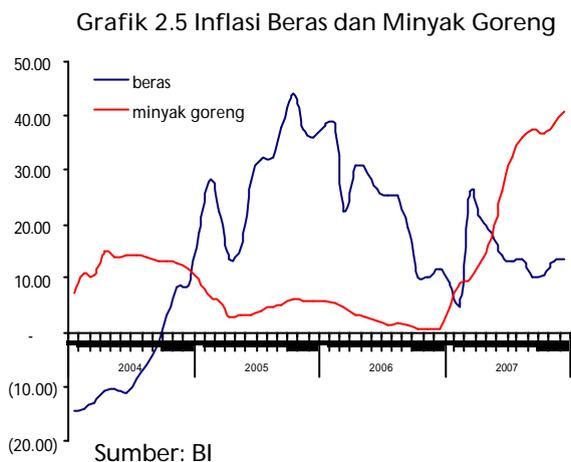


Penyumbang inflasi terbesar sepanjang triwulan IV-2007 masih bersumber dari kelompok *volatile foods* yakni beras dan minyak goreng. Di sepanjang triwulan keempat tahun 2007 harga beras menunjukkan trend peningkatan setelah sebelumnya mengalami disinflasi pada dua triwulan sebelumnya. Memasuki triwulan berikutnya, faktor cuaca yang kurang mendukung kegiatan produksi beras patut dicermati sebagai potensi peningkatan inflasi.

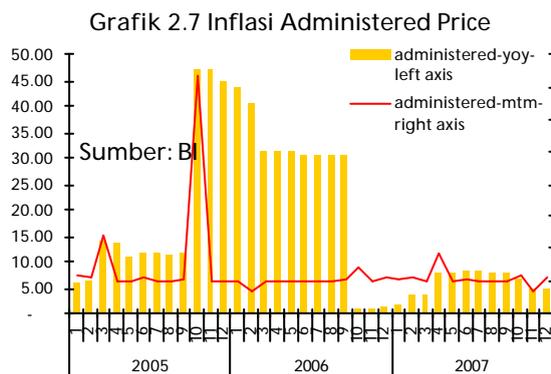
Seperti yang terjadi di sebagian besar daerah di Indonesia, harga minyak goreng di Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini masih berada pada trend peningkatan yang terjadi sejak awal tahun 2007. Laju inflasi yang tinggi untuk komoditas minyak goreng dipicu oleh kurangnya suplai bahan baku minyak goreng dalam negeri akibat tingginya harga *crude palm oil* (CPO) di pasar dunia yang mendorong produsen CPO untuk cenderung melakukan ekspor ke luar negeri. Berbagai kebijakan pemerintah seperti menaikkan tarif pungutan ekspor (PE) komoditas CPO dinilai belum cukup efektif untuk menjamin ketersediaan pasokan CPO sebagai bahan baku industri minyak goreng dalam negeri.

Tabel 2.1

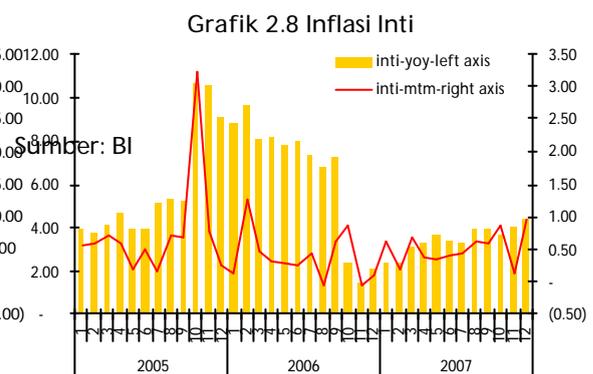
Penyumbang Inflasi (yoy) Terbesar								
No	TwI-07		TwII-07		TwIII-07		TwIV-07	
1	Beras	2.08	Beras	1.17	Beras	0.92	Beras	1.19
2	Angkutan Dalam Kota	0.35	Tarif Air Minum PAM	0.91	Tarif Air Minum PAM	0.91	Tarif Air Minum PAM	0.90
3	Daging Sapi	0.29	Minyak Goreng	0.42	Minyak Goreng	0.60	Bawang Merah	0.72
4	Nasi	0.25	Angkutan Dalam Kota	0.35	Angkutan Dalam Kota	0.35	Minyak Goreng	0.65
5	Daging Ayam Ras	0.22	Daging Sapi	0.34	Daging Ayam Ras	0.29	Tomat Sayur	0.54
	Jumlah	3.19		3.20		3.08		4.00
	Inflasi Umum	6.18		6.60		7.86		8.77
	Proporsi thd Inflasi Umum	52%		48%		39%		46%



Sepanjang triwulan IV-2007, laju inflasi *administered-price goods* relatif stabil setelah ada kenaikan tarif PAM di bulan April 2007. Sampai dengan akhir tahun 2007, hanya terjadi satu kali gejolak kenaikan harga pada kelompok *administered-price goods*. Di sisi lain, inflasi inti juga relatif stabil dengan sedikit peningkatan di akhir triwulan ini akibat tingginya ekspektasi di pasar.



Sumber: BI

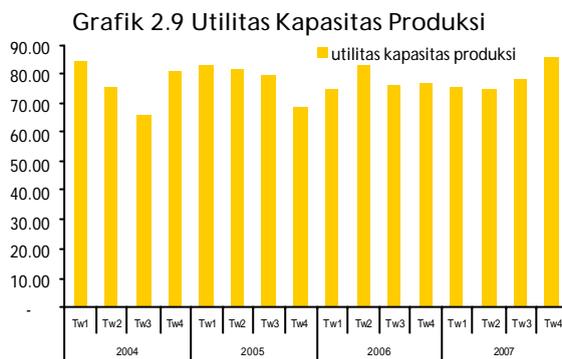


Sumber: BI

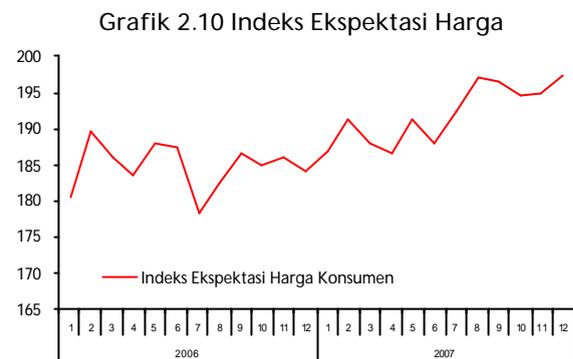
Mencermati determinan inflasi inti tidak terdapat tekanan inflasi dari interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Kenaikan permintaan masih mampu diimbangi oleh penawaran seperti yang tercermin dari angka kesenjangan

output yang masih negatif. Percepatan pertumbuhan di triwulan IV-2007 direspon oleh sisi penawaran dengan menaikkan kapasitas terpakai namun demikian masih dibawah kapasitas penuh. Secara rata-rata, kapasitas terpakai di triwulan ini mencapai 85,68% meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 77,19%.

Faktor lainnya yang mempengaruhi inflasi inti yakni ekspektasi inflasi, menunjukkan peningkatan pada triwulan IV-2007. Peningkatan ekspektasi tersebut tercermin dari ekspektasi peningkatan harga konsumen untuk 3 bulan ke depan. Memperhatikan perkembangan *output gap* dan ekspektasi inflasi sepanjang triwulan IV-2007 laju inflasi inti tercatat mengalami peningkatan mencapai angka sebesar 4,37% sedikit meningkat dibandingkan periode sebelumnya.



Sumber: BI



Sumber: BI

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

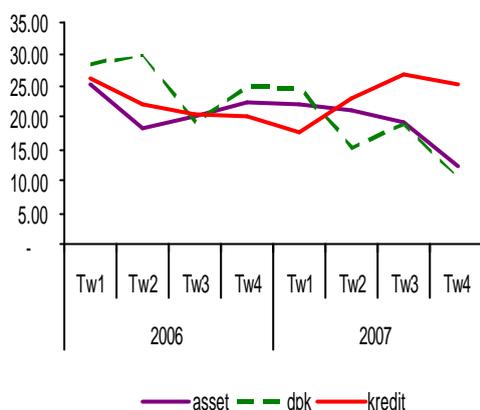
Di tengah meningkatnya tekanan inflasi, ekspansi perbankan di NTB secara konsisten masih cukup berkualitas. Fungsi intermediasi perbankan di NTB yang tercermin dari peningkatan aset, Dana Pihak Ketiga, kredit dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terus menunjukkan peningkatan meskipun sempat dibayangkan rasio kredit non lancar/*non performing loan* (rasio NPL) yang meningkat ditriwulan III 2007. Rasio NPL pada akhir tahun 2007 kembali menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya setelah perbankan melakukan langkah konsolidasi untuk memperbaiki kualitas kreditnya. Ekspansi penyaluran kredit perbankan sampai akhir 2007 telah melebihi target yang diharapkan dan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit nasional. Namun apabila dilihat dari sisi penggunaannya, pangsa kredit sektor konsumtif semakin besar dibandingkan kredit ke sektor produktif karena perbankan cenderung konservatif dalam usahanya dengan *benchmark* risiko terendah. Sampai dengan triwulan III 2007 rasio NPL pada sektor konsumtif sangat rendah sedangkan sektor produktif cenderung meningkat. Langkah konservatif perbankan tersebut mampu menahan rasio *NPL gross* pada akhir tahun 2007 pada level 3,33% meskipun sempat menyentuh angka tertingginya sebesar 4,29%.

3.1. PERKEMBANGAN PERBANKAN

Sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi NTB, kinerja kredit perbankan juga menunjukkan peningkatan, namun karena melambannya pertumbuhan dana pihak ketiga, pertumbuhan aset perbankan juga turut melamban searah *trend* perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga. Meskipun dari sisi kelembagaan pada triwulan laporan terdapat tiga bank baru di NTB, yaitu Kantor Cabang PT. Bank Sinarmas dan PT. BPR Pesisir Akbar dan PT. BPR Pesisir Layar Berkembang, namun keberadaan bank yang masih baru tersebut belum mampu meningkatkan pertumbuhan dana pihak ketiga dan aset perbankan secara keseluruhan. Diperkirakan belum optimalnya pencarian potensi nasabah baru menyebabkan nasabah lama perbankan lainnya yang menjadi *target market* melakukan upaya *flight to quality* (dana berpindah dari satu bank ke bank lainnya yang menawarkan pelayanan lebih baik). Namun begitu, bertambahnya jumlah bank di NTB menjadi salah satu indikasi meningkatnya kepercayaan investor perbankan terhadap perekonomian masyarakat di NTB.

Grafik 3.1

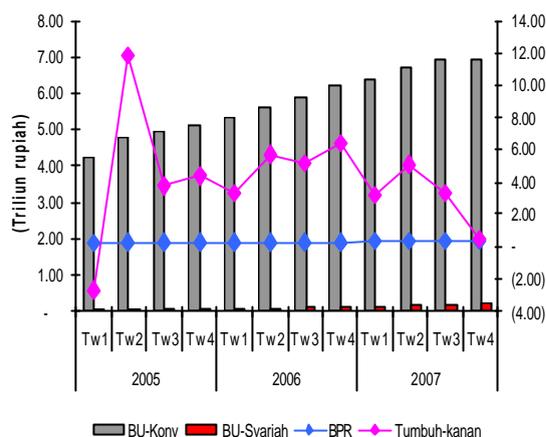
Persentase Pertumbuhan Kredit, DPK dan Aset (yoy)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.2

Perkembangan Aset Perbankan di NTB



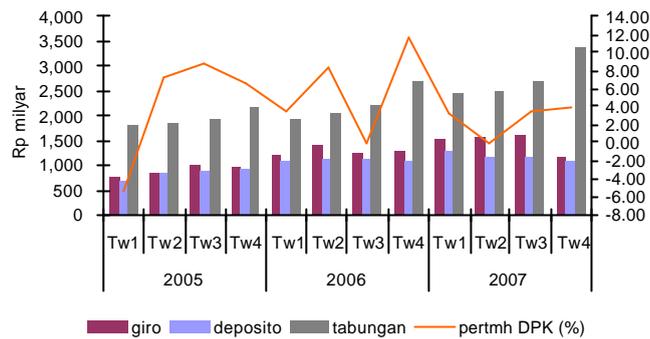
Sumber : KBI Mataram

Seiring dengan perkembangan kelembagaan, penyaluran kredit terus meningkat sampai dengan akhir Desember 2007. Pada periode tersebut, posisinya telah mencapai angka Rp5,05 triliun. Penurunan suku bunga acuan BI rate disertai menurunnya suku bunga kredit mengakibatkan naiknya permintaan pembiayaan/kredit sehingga mendorong tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hingga mencapai 89,74%.

Pada akhir Desember 2007, total aset perbankan NTB mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 22,40% (yoy) menjadi 12,58% (yoy). Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan giro pemerintah pada bank umum sebesar 33,20% (yoy), penurunan deposito bukan penduduk pada perbankan sebesar 18,69%(yoy) dan penurunan deposito sektor swasta pada perbankan sebesar 3,44% (yoy). Penurunan giro pemerintah disebabkan meningkatnya pembiayaan fiskal daerah secara signifikan pada setiap posisi akhir tahun, sedangkan penurunan deposito lebih disebabkan oleh penurunan suku bunga deposito, sehingga sebagian dana tersebut berpindah ke BPR yang suku bunganya relatif lebih tinggi daripada bank umum dan sebagian lagi dikonversi ke tabungan di bank umum.

Sementara itu, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di NTB, pertumbuhannya mengalami perlambatan dari sebesar 24,91% pada tahun sebelumnya menjadi 10,76% pada akhir 2007, namun secara nominal mengalami peningkatan dari sebesar Rp5,08 triliun pada akhir tahun 2006 menjadi Rp5,63 triliun. Peningkatan tersebut berasal dari peningkatan dalam bentuk tabungan yang tumbuh 24,89%, diikuti oleh deposito sebesar 0,94% sedangkan giro mengalami penurunan sebesar 10,36%.

Grafik 3.3
Perkembangan DPK



Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan kredit yang relatif lebih besar dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mendorong perbaikan LDR perbankan dari 79,29% (Desember 2006) menjadi 89,74% (Desember 2007). Pertumbuhan kredit perbankan di NTB sampai dengan Desember 2007 tumbuh 25,35% (yoy). Ekspansi kredit tersebut lebih banyak disalurkan ke sektor konsumtif, yang pangsa mencapai 53,78% dari total kredit dan pertumbuhannya mencapai 35,86% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit sektor produktif seperti kredit modal kerja mencapai angka 19,93%(yoy) dan kredit investasi tumbuh 1,69%(yoy). Penyebabnya adalah perbankan lebih cenderung menyalurkan kredit secara hati-hati dengan melihat patokan risiko bisnis yang paling rendah baik secara jangka pendek maupun panjang. Rasio NPL gross perbankan sektor konsumtif pada periode ini hanya sebesar 1,45% sedangkan NPL pada kredit modal kerja sebesar 6,11% dan investasi 2,89%. Disamping itu, belum adanya perkembangan yang signifikan terhadap kepastian berusaha di NTB terutama masalah perizinan dan permasalahan dengan masyarakat di sekitar lingkungan tempat berusaha termasuk masalah jaminan keamanan masih menjadi ganjalan utama para investor yang ingin menanamkan dananya di NTB, yang pada gilirannya perbankan masih sangat sedikit sekali menyalurkan dana pada kredit investasi.

Secara sektoral, pertumbuhan tertinggi (yoy) terjadi pada sektor jasa sosial (82,50%) dan jasa dunia usaha (76,22%). Sementara sektor primadona NTB seperti perdagangan dan pertanian tumbuh 11,24% dan 2,33% (yoy). Pada periode laporan ini, penyumbang NPL gross tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (100%) diikuti oleh sektor konstruksi (8,50%), sektor perdagangan (6,27%) dan pertanian (4,42%), sedangkan sektor ekonomi dengan NPL terendah terjadi pada sektor listrik, gas dan air (0,00%), sektor jasa-jasa sosial (0,99%) dan pengangkutan dan pergudangan (1,73%). Tingginya NPL pada sektor pertambangan dikarenakan jumlah debiturnya yang sangat sedikit (sekitar 3 debitur) dan kebetulan semuanya dalam kondisi non lancar. Sementara itu, dengan NPL gross di bawah 5%, potensi penyaluran kredit ke sektor pertanian masih cukup potensial.

Tabel 3.1.

Pertumbuhan kredit perbankan dan NPL

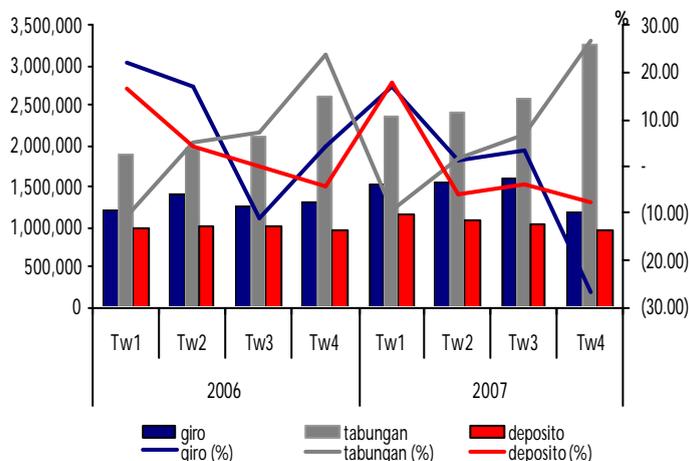
Sektor	2005		2006		2007	
	Tumbuh	NPL	Tumbuh	NPL	Tumbuh	NPL
Pertanian	78.91	4.5	9.13	3.09	2.33	4.42
Pertambangan	-2.00	0.00	44.49	0.00	-35.88	100
Industri Pengolahan	27.39	5.06	32.19	1.02	12.39	2.35
Listrik, Gas dan Air	29.66	0.00	25.00	0.00	-34.45	0.00
Konstruksi	43.47	5.96	74.87	4.45	-19.01	8.5
Perdagangan, Htl & Rest	44.27	4.08	29.36	4.65	11.24	6.27
Pengangkutan	27.74	0.77	(10.25)	0.77	36.73	1.73
Jasa dunia usaha	7.54	4.97	5.22	3.09	76.22	2.57
Jasa-jasa sosial	26.96	0.35	6.34	2.15	82.50	0.99
Lain-lain	16.55	1.38	14.44	1.51	35.36	1.47
NTB	27.04	2.66	20.16	2.76	25.35	3.33

Sumber : KBI Mataram

3.2. PERKEMBANGAN PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM

Pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum di NTB menunjukkan kecenderungan menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sampai akhir Desember 2007, DPK yang berhasil dihimpun hanya mencapai 10,30% (yoy) atau turun sangat signifikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,83% (yoy). Penurunan ini terkait dengan pembayaran proyek-proyek pemerintah yang di selesaikan pada triwulan IV-2007, serta penarikan dana oleh nasabah guna merayakan Hari Raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru.

Berdasarkan kelompok bank, bank pemerintah masih mencatat dominasi pasar dalam penghimpunan DPK dibandingkan dengan kelompok bank swasta, dengan porsi lebih dari 80%. Penyebab utamanya adalah jumlah kantor bank pemerintah baik kantor cabang maupun kantor pusatnya lebih banyak daripada bank swasta nasional. Pangsa bank umum syariah dalam penghimpunan DPK masih relatif kecil, yaitu baru mencapai pangsa 1,39% dari total DPK perbankan di NTB,

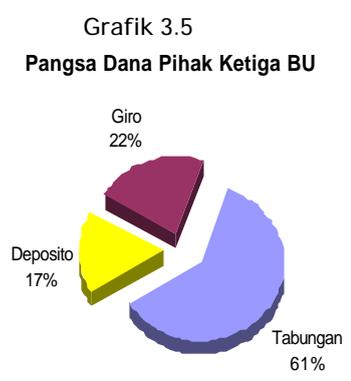
Grafik 3.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga BU

Sumber : KBI Mataram

meskipun pertumbuhannya cukup signifikan hingga mencapai 156,89%. Upaya

sosialisasi dan pendekatan terhadap nasabah telah banyak dilakukan oleh bank syariah di NTB, namun faktor margin keuntungan yang diperoleh dan pelayanan masih menjadi faktor utama bagi sebagian besar nasabah dalam menempatkan dananya di perbankan termasuk pada bank syariah. Oleh karena itu, sosialisasi yang baik tentang bank syariah kepada berbagai kelompok sosial masyarakat dan ekonomi perlu terus menjadi fokus utama dalam peningkatan pangsa dpk, aset dan pembiayaan bank yang berprinsip syariah, terutama dalam rangka mencapai target rasio aset perbankan syariah menjadi 5% terhadap total perbankan. Pembukaan cabang baru atau konversi cabang konvensional menjadi cabang syariah atau alternatif cara penghimpunan dana secara kreatif kepada berbagai unsur lapisan masyarakat melalui berbagai cara dapat menjadi alternatif tercepat pencapaian target tersebut.

Berdasarkan jenis simpanan, masyarakat tetap cenderung menempatkan dananya pada jenis tabungan dengan pertumbuhan sebesar 0,20% yaitu dari sebesar Rp2,62 triliun menjadi Rp3,27 triliun sedangkan giro dan deposito tumbuh melambat dengan persentase pertumbuhan masing-masing sebesar minus 10,36% dan minus 1,25%. Faktor kebutuhan pemenuhan likuiditas dan kemudahan transaksi pembayaran menjadi motivasi/karakteristik utama nasabah bank di NTB menyimpan dananya pada tabungan. Penghimpunan dana masyarakat diharapkan ke depan lebih meningkat sejalan dengan pencanangan program edukasi perbankan kepada masyarakat dengan tema AYO ke bank.



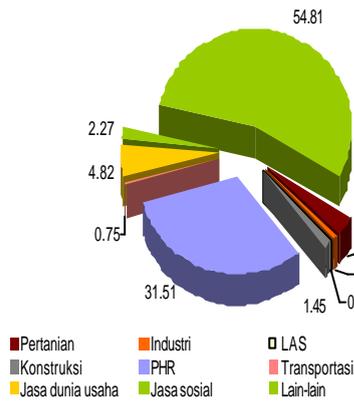
Sumber : KBI Mataram

3.3. PERKEMBANGAN KREDIT BANK UMUM

Disepanjang tahun 2007, ditopang oleh penurunan BI rate dan sejalan dengan terpeliharanya stabilitas ekonomi makro, pertumbuhan kredit bank umum NTB sebesar 25,51% mampu melampaui target nasional (22%) dan realisasi pertumbuhan kredit nasional yang mencapai 24,3%. Hal tersebut menandakan bahwa ekspansi bank umum telah dilakukan sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka mendorong laju pertumbuhan ekonomi pada level yang tinggi atau menahan perlambatan pertumbuhan ekonomi karena sumber pendanaan dari investasi langsung atau pemerintah yang diperkirakan sangat terbatas.

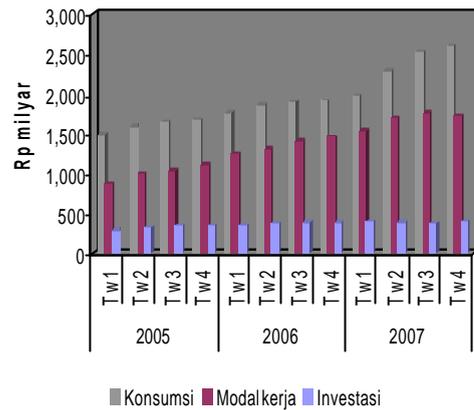
Sampai akhir Desember 2007, kredit yang disalurkan oleh bank umum di NTB tetap didominasi untuk kegiatan konsumtif dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Peningkatan kredit sebesar Rp0,96 triliun menjadi Rp4,75 triliun menyebabkan rasio LDR menjadi sebesar 87,87%. Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar portofolio kredit perbankan di NTB masih didominasi oleh kredit konsumtif (54,73%) sedangkan untuk kegiatan produktif sebesar 45,27%. Penyaluran

Grafik 3.6
Pangsa Kredit per sektor ekonomi BU



Grafik 3.7

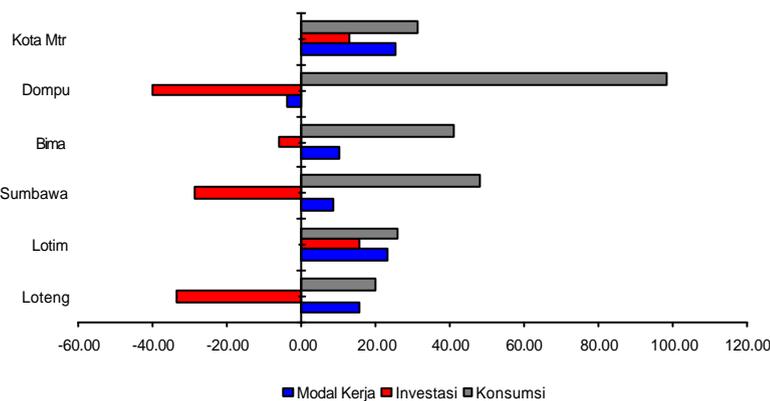
Penyaluran kredit BU berdasarkan jenis penggunaan



kredit baru oleh bank umum mulai dominan kearah kegiatan produktif, hal ini dilihat dari penyaluran kredit baru pada posisi Desember 2007 untuk kegiatan produktif mencapai 57,24% sedangkan kegiatan konsumtif sebesar 42,76%.

Grafik 3.8

Pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor (yoy)



Sumber : KBI Mataram

Tingginya porsi kredit konsumsi tersebut sejalan dengan masih didominasinya struktur perekonomian daerah oleh konsumsi rumah tangga dan risiko yang cukup rendah. Dari sisi perbankan dan dilihat dari data historis yang ada, menunjukkan bahwa risiko kredit konsumtif relatif lebih rendah dibandingkan

dengan sektor produktif (jika dilihat dari sisi rasio NPL), meskipun besarnya suku bunga yang ditetapkan di sektor konsumtif sedikit lebih tinggi dari sektor produktif.

Tabel 3.2

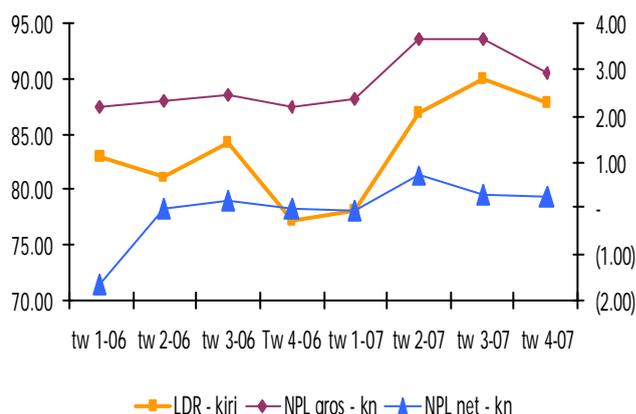
PENYALURAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) PER KABUPATEN DAN KOTA DI NUSA TENGGARA BARAT (DALAM MILIAR RUPIAH)

Kota/Kabupaten	2005			2006			2007		
	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)
Kota Mataram	2,552	1,469	57.56	3,092	1,749	56.57	3,400	2,232	65.65
Kab.Lombok Tengah	154	319	207.56	234	385	164.45	288	460	159.86
Kab.Lombok Timur	278	340	122.04	353	390	110.25	382	485	127.05
Kab.Sumbawa	494	364	73.55	615	458	74.44	670	559	83.41
Kab.Dompu	111	193	173.38	136	226	166.15	132	290	219.85
Kab.Bima	333	467	140.28	467	575	122.94	530	720	135.91
Jumlah	3,924	3,152	80.34	4,898	3,782	77.22	5,402	4,747	87.87

Sumber : KBI Mataram

Penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai secara umum masih dalam kategori lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dunia usaha dan sektor pertanian. Pertumbuhan sektoral tertinggi tercatat di sektor jasa dunia usaha meningkat 82,56% dari Rp125 milyar pada tahun sebelumnya menjadi Rp229 milyar pada triwulan laporan. Kemudian diikuti oleh sektor jasa sosial dan pengangkutan, pergudangan dan komunikasi masing-masing 82,50% dan 36,73%.

Grafik 3.9
Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum



Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan kredit sektor jasa usaha dan jasa sosial didorong oleh pembangunan berbagai infrastruktur dan properti. Pembangunan proyek pasar inpres dan sekolah-sekolah serta pembangunan puskesmas dan jasa perbengkelan turut mendorong peningkatan penyaluran kredit ke sektor tersebut.

Pada triwulan laporan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) bank umum di NTB tercatat sebesar Rp138 milyar atau turun 19,27% dibandingkan triwulan III-2007, sehingga rasio NPLs menjadi 2,91% pada triwulan laporan. Mencermati pesatnya pertumbuhan kredit hingga akhir 2007, pihak perbankan perlu tetap menerapkan prinsip *prudential banking* untuk menjaga tingkat *non performing*

loan (NPL) pada level yang moderat. NPL bank umum tercatat sebesar 2,91% (gross) atau 0,21% (net), yang berarti telah mengalami penurunan (perbaikan) NPL net dari triwulan sebelumnya sebesar 0,26%. Membaiknya panen di komoditi pertanian seperti tembakau dan palawija, yang berimbas terhadap meningkatnya perdagangan retail dan hasil bumi ditambah mulai Bergeraknya sektor konstruksi dan adanya kebijakan penurunan suku bunga kredit perumahan sederhana serta konsolidasi kualitas kredit yang dilakukan pada beberapa akhir bulan di tahun 2007, memberikan andil bagi penurunan rasio NPL perbankan.

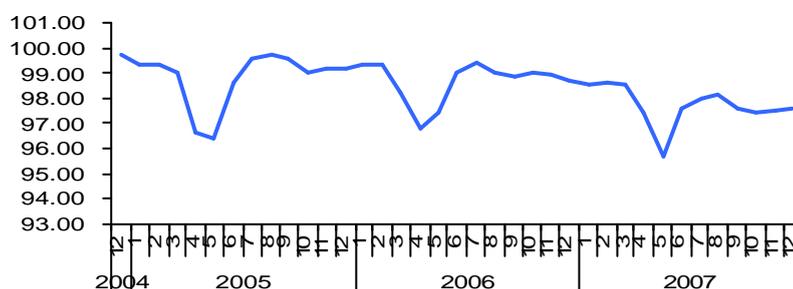
Sejalan dengan pembayaran proyek-proyek pemerintah pada triwulan laporan mendorong perbaikan NPL pada sub sektor jalan raya dan jembatan yang pernah mencapai 91,28% pada medio 2007 dan pada triwulan laporan telah turun menjadi 25,75%. Selain itu, adanya kebijakan penurunan suku bunga untuk kredit perumahan, mampu menurunkan angka rasio NPL sub sektor perumahan sederhana menjadi 0%, padahal angka pada bulan Noverber 2007 mencapai rasio 5,97%.

3.4. PERKEMBANGAN KREDIT UMKM BANK UMUM

Sebagian besar kredit yang disalurkan Bank Umum di NTB tergolong UMKM dengan pangsa sebesar 97,61%. Perkembangan kredit UMKM selama triwulan IV-2007 yang cukup signifikan mampu meningkatkan pertumbuhan kredit hingga 24,17% (yoy). Kredit mikro dengan pangsa 72,42% dari total kredit UMKM, tumbuh sebesar 21,01 % (yoy) dengan kenaikan NPL hanya sebesar 0,87% menjadi 2,74%. Artinya bahwa kredit mikro masih sangat prospektif dan tingkat pengembaliannya terbukti asngat baik sepanjang dilakukan analisis kredit secara hati-hati.

Grafik 3.10

Perkembangan Pangsa Kredit UMKM



Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan kredit UMKM cenderung lebih tinggi dibandingkan kredit secara total, yang menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki potensi besar untuk diolah dan dimanfaatkan oleh sektor perbankan. Namun seringkali perbankan terbentur kendala-kendala, diantaranya kemampuan dan kompetensi yang

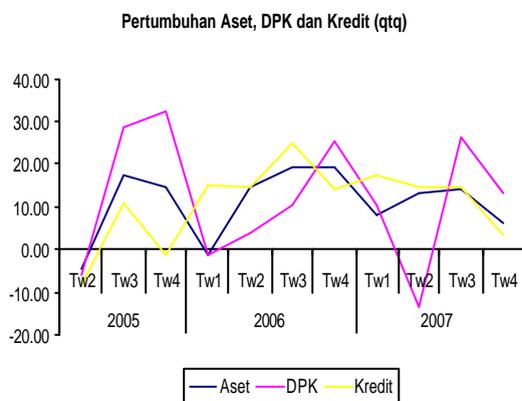
berbeda-beda pada setiap bank serta kesiapan calon debitur dalam persyaratan administrasi kredit dan agunan. Penyaluran kredit ke sektor UMKM diharapkan semakin meningkat dengan adanya rencana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya merupakan dana murni perbankan, hanya saja pemerintah menjamin risiko kredit bermasalah bersama Askrindo dan Perusahaan Sarana Penjaminan Usaha. Di samping itu, Bank Indonesia juga membentuk tim fasilitasi percepatan pemberdayaan ekonomi daerah yang bertujuan mendorong peningkatan kredit ke sektor riil guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah pada tahun 2008.

Kinerja intermediasi perbankan daerah akan terus ditingkatkan, terutama untuk mendorong Bergeraknya UMKM sebagai lokomotif perekonomian daerah. Berbagai program pendorong intermediasi perbankan telah dilakukan, diantaranya *linkage program* dan pembentukan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB).

3.5. PERKEMBANGAN BANK SYARIAH

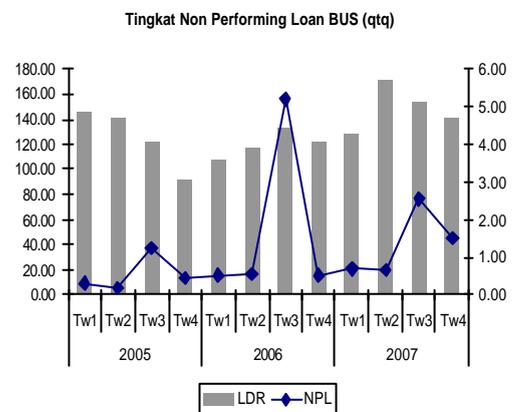
Meskipun angka pertumbuhan kinerja bank syariah relatif tinggi, namun angkanya cenderung melambat. Begitu pula dengan kondisi kualitas kredit yang sedikit memburuk. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kinerja seluruh perbankan di NTB yang cenderung membaik.

Grafik 3.11



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.12



Sumber : KBI Mataram

Pangsa aset bank umum syariah di NTB sampai dengan triwulan laporan mencapai 2,86%. Hal ini patut menjadi perhatian mengingat kebijakan akselerasi aset perbankan syariah ditargetkan mencapai 5% terhadap total bank pada tahun 2008. Meskipun secara nominal indikator bank umum syariah yang tercermin pada aset, kredit dan DPK masih berada jauh dibawah bank umum namun persentase pertumbuhan tahunan berada di atas pertumbuhan bank umum. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah di NTB masih sangat terbatas, yaitu baru sebanyak 4 bank. Diharapkan dengan rencana pembukaan

bank syariah dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah dan alternatif cara pengumpulan dana secara massal dengan berbagai cara yang halal akan mampu menggapai target yang ditetapkan meskipun cukup berat untuk dilampau.

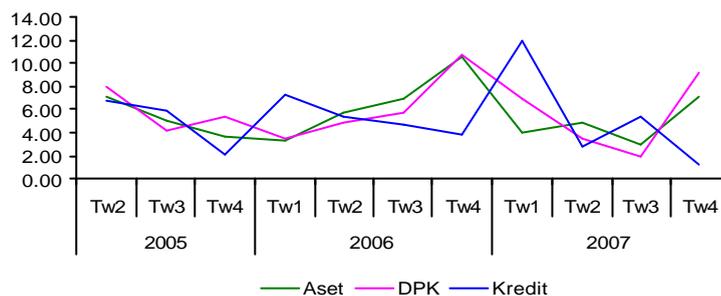
3.6 PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI NTB

Kinerja BPR di NTB menunjukkan sedikit perlambatan, tercermin pada jumlah kredit, Aset dan DPK yang tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Secara tahunan, kredit BPR tumbuh sebesar 22,90% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 23,03%.

Dari segi kelembagaan, tercatat tambahan 2 bank pada tahun ini, sehingga total BPR menjadi sebanyak 68 BPR. Demikian pula dengan jumlah kantor BPR yang meningkat sebanyak 7 kantor. Sementara itu, jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional sebanyak 65 bank dengan jumlah kantor sebanyak 72 kantor. Sementara itu, BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 3 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 4 kantor.

Grafik 3.13

Pertumbuhan Aset, DPK dan Kredit (qtq)

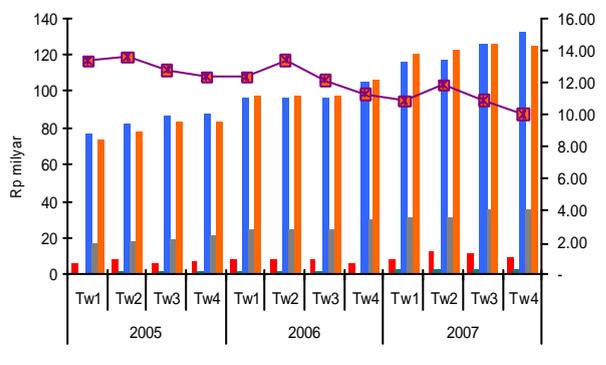


Sumber : KBI Mataram

Total kredit/pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh BPR/S di NTB sebesar Rp303 milyar, meningkat sebesar 22,90% dibandingkan triwulan yang

Grafik 3.14

Perkembangan kredit per sektor ekonomi



Sumber : KBI Mataram

sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp246 milyar dengan kualitas yang sedikit membaik dari 11,30% menjadi 10,03%. Ditinjau dari sektor ekonomi yang dibiayai masih didominasi ke sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan pangsa 43,42% diikuti sektor lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi) sebesar

41,24% dan sektor jasa sebesar 11,60%. Sementara itu, sektor pertanian sebagai sektor unggulan ke dua NTB pangsa kredit yang disalurkan oleh BPR/S hanya sebesar 2,99%.

BAB 4

SISTEM PEMBAYARAN

Kondisi sistem pembayaran pada triwulan IV 2007 tetap terjaga. Kebutuhan masyarakat akan keamanan, kecepatan serta kemudahan melakukan transaksi keuangan dapat terpenuhi dengan baik. Lonjakan transaksi tunai menjelang hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Idul Adha serta tahun baru, masih dalam batas terkendali. Transaksi non tunai meningkat pesat terutama melalui kliring, sementara transaksi melalui RTGS secara nominal mengalami penurunan. Peningkatan transaksi kliring baik volume maupun nilai, disebabkan oleh realisasi proyek pemerintah menjelang akhir tahun anggaran.

Nilai transaksi pembayaran non tunai mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Penyelesaian transaksi non tunai masih didominasi oleh sistem kliring kemudian diikuti oleh sistem BI-Real Time Gross Settlement (RTGS). Transaksi melalui sistem kliring menunjukkan peningkatan, baik nilai transaksi maupun volume. Faktor yang mempengaruhi kenaikan tersebut yaitu realisasi kegiatan ekonomi menjelang akhir tahun dan akhir anggaran APBD 2007. Volume transaksi kliring KBI Mataram mencapai 23 ribu lembar dengan nominal mencapai Rp642 milyar dan transaksi kliring kredit mencapai 22 ribu dengan nominal mencapai Rp313 milyar.

Sementara itu, trend penurunan kegiatan penyetoran dan penarikan uang tunai ke dan dari Bank Indonesia diwarnai oleh peningkatan outflow menjelang Natal dan Tahun Baru. Penurunan kegiatan tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan BI yang mengatur bahwa penyetoran uang kartal ke Bank Indonesia hanya untuk yang tidak layak edar. Oleh karena itu, bank dituntut untuk mengoptimalkan *cash management* dengan cara memanfaatkan transaksi antar bank melalui *focus group*. Meskipun telah dilakukan hal tersebut, tetap masih terjadi lonjakan *outflow* pada bulan Oktober dan Desember 2007 seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat menjelang hari raya idul fitri, hari raya natal dan tahun baru. Kondisi ini berpengaruh terhadap penurunan posisi kas Bank Indonesia, walaupun rasio posisi kas di Bank Indonesia masih terjaga pada kisaran 2 sampai 3 bulan rata-rata outflow (masih sesuai dalam kisaran target yang ditetapkan).

4.1. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

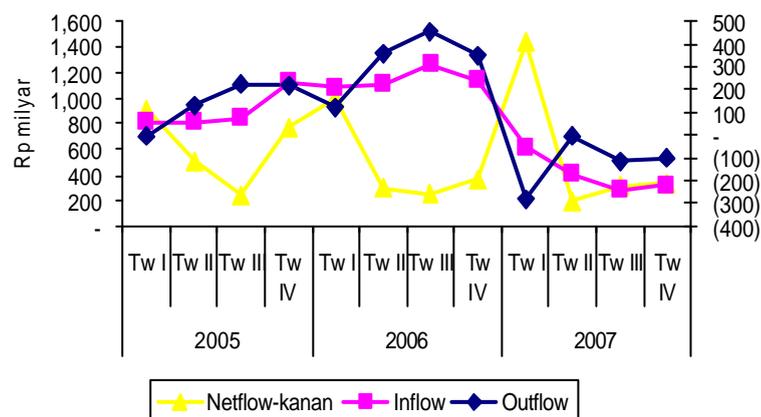
a. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Perkembangan penyelesaian transaksi tunai antara Bank Indonesia dengan perbankan secara tahunan mengalami penurunan. Kondisi tersebut searah dengan harapan Bank Indonesia untuk menurunkan kegiatan transaksi tunai dan disisi lain meningkatkan transaksi non tunai. Turunnya aliran uang ke/dari Bank Indonesia dapat menekan biaya pencetakan uang dan biaya distribusi pengedaran uang. Melihat kondisi tersebut di atas, pemenuhan kebutuhan transaksi tunai perbankan diperoleh dari optimalisasi *cash management* antar bank melalui *focus group*.

Pada triwulan IV-2007 transaksi tunai (yoy) menurun, baik inflow maupun outflow. Aliran uang masuk/inflow secara tahunan (yoy) turun secara signifikan sebesar 71,92% yaitu dari Rp1.136 milyar menjadi Rp319 milyar. Demikian juga halnya dengan jumlah uang keluar/outflow menurun dari Rp1.328 milyar menjadi Rp530 milyar atau turun sebesar 60,09%. Jika dilihat secara triwulanan, terdapat peningkatan baik dari jumlah inflow maupun outflow. Jumlah inflow meningkat sebesar 11,93% menjadi Rp319 milyar pada triwulan laporan, sedangkan outflow meningkat sebesar 3,52% menjadi Rp530 milyar. Secara netto KBI Mataram pada triwulan IV-2007 mengalami aliran uang kartal keluar atau net outflow mencapai Rp211 milyar atau naik 9,90% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami net outflow sebesar Rp192 milyar. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan uang kartal masyarakat dalam aktivitas perekonomian seiring angka pertumbuhan ekonomi yang membaik.

Grafik 4.1

Inflow, Outflow dan Netflow

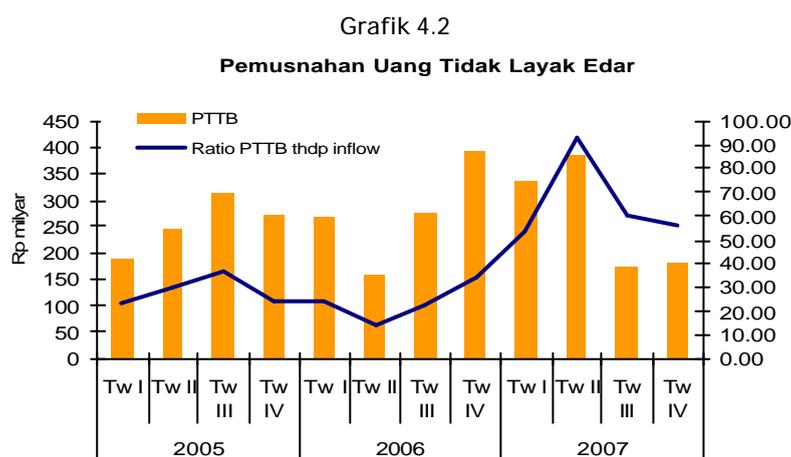


Sumber : KBI Mataram

b. Pemberitaan Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Pada triwulan IV-2007, rasio pemusnahan uang terhadap uang yang masuk meningkat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan adanya kebijakan Bank Indonesia yang mengatur bahwa penyeteroran uang kartal ke Bank Indonesia hanya untuk uang yang tidak layak edar (UTLE). Tujuan dari pemusnahan ini merupakan salah satu upaya Bank Indonesia untuk menjaga uang yang diedarkan dalam kondisi layak edar.

Jumlah PTTB uang kartal yang tidak layak edar pada triwulan laporan menurun. Jumlah PTTB yang dilakukan Bank Indonesia Mataram mencapai Rp180 milyar atau menurun 53,83% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian mesin racik uang kertas (MRUK) sejak akhir Oktober 2007 dan baru diuji coba pada medio Desember 2007. Sementara itu, rasio PTTB terhadap jumlah inflow uang kartal mencapai rasio 56,56%, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 34,37%. Selama tahun 2007, rasio PTTB terhadap jumlah inflow terjadi pada triwulan II-2007 yang mencapai 93,04%.



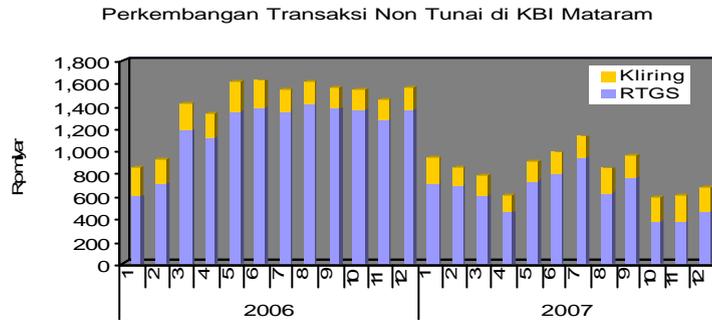
Sumber : KBI Mataram

4.2. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring meningkat pada triwulan laporan sedangkan transaksi melalui RTGS menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Transaksi kliring dan RTGS telah mencapai Rp1,86 triliun, dipandang telah mampu mendukung kestabilan sistem keuangan dalam memperkecil resiko gagal bayar dan mendukung masyarakat *less cash society* (LCS). Dengan demikian, transaksi pembayaran yang belum tercover resikonya merupakan sistem yang dilaksanakan di luar Bank Indonesia seperti kegiatan usaha pengiriman uang (KUPU).

Transaksi keuangan secara non tunai masih didominasi oleh sistem kliring. Selama triwulan IV-2007 penyelesaian transaksi RTGS mencapai Rp1.218 milyar, sementara transaksi melalui kliring di kantor Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp642 milyar sedangkan transaksi kredit yang tercatat di Kantor Pusat Bank Indonesia untuk wilayah Mataram mencapai Rp313 milyar.

Grafik 4.3

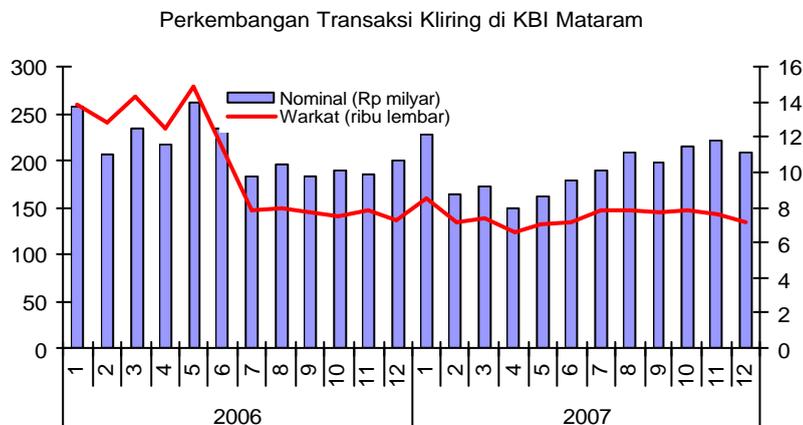


Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan IV meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp642 milyar meningkat 11,64% (yoy) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya. Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 22,7 ribu lembar meningkat 0,21% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Peningkatan nilai transaksi dan volume terkait dengan penyelesaian pembayaran proyek-proyek pemerintah menjelang akhir tahun anggaran.

Grafik 4.4



Sumber : KBI Mataram

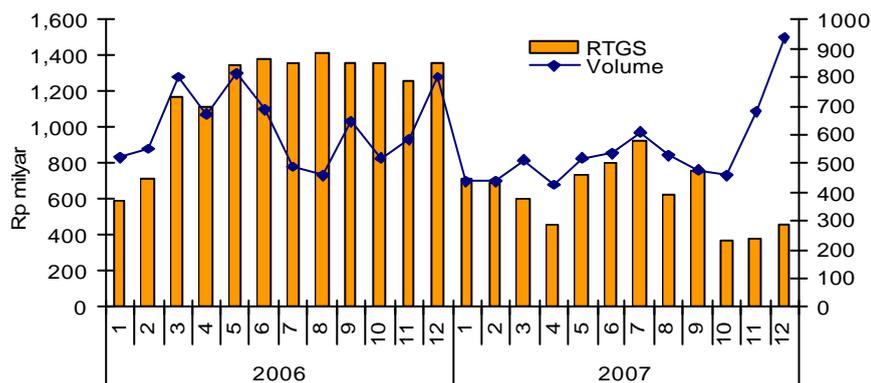
Dalam periode laporan Cek/BG kliring yang ditolak karena saldo tidak cukup atau alasan lain (seperti penulisan nama, nomor rekening) baik dari sisi jumlah warkat maupun nilai transaksi masih relatif rendah. Persentase nilai nominal dan volume Cek dan BG yang ditolak pada periode laporan mencapai 0,67% dengan nominal sebesar Rp10 milyar dan jumlah warkat sebanyak 152 lembar.

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Sistem RTGS yang memiliki keunggulan penyelesaian transaksi yang dapat dilakukan dengan seketika dan resiko settlementnya rendah, berfluktuatif setiap triwulan dan memiliki kecenderungan menurun. Pada periode laporan, baik transaksi masuk (incoming) maupun transaksi keluar (outgoing) melalui RTGS menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara total, transaksi melalui RTGS mengalami penurunan sebesar 30,59% dari Rp3.982 milyar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp1.218 milyar pada triwulan IV-2007. Penurunan transaksi ini diduga karena banyaknya alternatif sistem pembayaran yang ditawarkan seperti alat pembayaran yang menggunakan kartu dan internet banking serta adanya penerapan sistem kliring nasional.

Dari sisi volume, terlihat adanya peningkatan RTGS pada triwulan IV-2007. Jumlah transaksi RTGS tercatat sebanyak 2.083 transaksi, meningkat 28,98% disbanding triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya terjadi kenaikan sebesar 9,34%.

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi RTGS di KBI Mataram



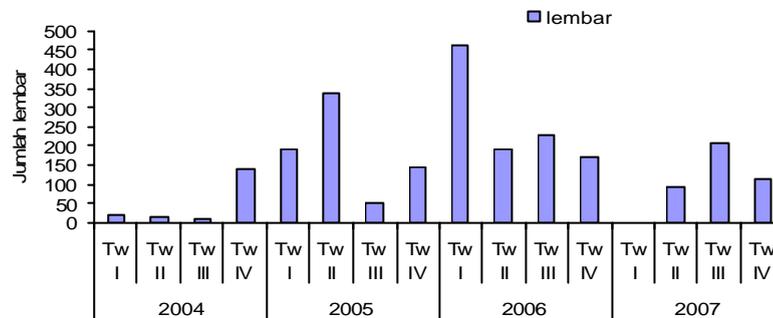
Sumber : KBI Mataram

4.3. PENEMUAN UANG PALSU DI NTB

Jumlah uang palsu yang dilaporkan oleh perbankan dan masyarakat kepada KBI Mataram selama triwulan IV-2007 terdapat penurunan. Jumlah nominal tercatat sebesar Rp11.150 ribu dengan jumlah lembar sebanyak 117, menurun dibandingkan triwulan III-2007 yang mencapai Rp20.350 ribu dengan jumlah sebanyak 207 lembar. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006 jumlah uang palsu yang dilaporkan menurun sebesar 13,23% dari Rp12.850 ribu dengan jumlah lembar sebanyak 171. Namun demikian, jumlah uang palsu tersebut masih relatif kecil bila dibandingkan aliran uang kartal yang keluar dari perkasian KBI Mataram yang mencapai Rp530 milyar.

Grafik 4.6

Uang palsu yang ditemukan oleh perbankan di NTB

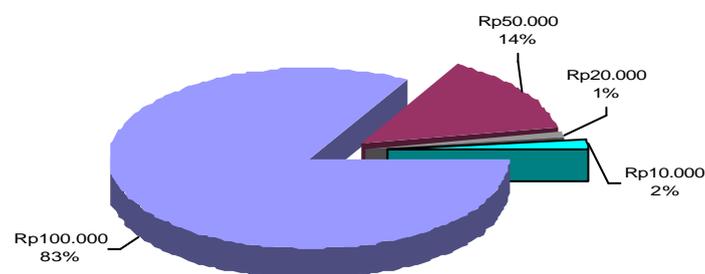


Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan jenis pecahannya, uang palsu dengan pecahan Rp100.000,00 merupakan pecahan yang terbanyak ditemukan dengan jumlah 106 lembar. Sementara pecahan Rp50.000,00 yang ditemukan sebanyak 11 lembar.

Grafik 4.7

Proporsi Jumlah lembar Uang Palsu yang ditemukan pada th.2007



Sumber : KBI Mataram

BAB 5

PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

Prospek perekonomian Nusa Tenggara Barat memasuki triwulan pertama tahun 2008 diperkirakan akan ditandai oleh perbaikan pertumbuhan ekonomi yang didukung pencapaian makroekonomi di tahun 2007. Di sisi lain, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan mengalami penurunan dengan relatif kecilnya tekanan inflasi inti dan inflasi administered-price goods.

Perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan I-2008 diperkirakan masih tetap menunjukkan kinerja positif pada kisaran 4-5%. Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut masih ditunjang oleh konsumsi, kegiatan ekspor dan perbaikan investasi di Nusa Tenggara Barat. Dari sisi penawaran, sektor pertanian diperkirakan akan mengalami peningkatan terkait kegiatan panen pada akhir triwulan I-2008. Sektor pertambangan diperkirakan tetap stabil dengan mencermati perkembangan kegiatan eksploitasi tambang di area baru. Sementara, sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap menunjukkan kinerja yang positif dengan kecenderungan terus mengalami percepatan.

Di sisi harga, perkembangan inflasi triwulan pertama tahun 2008 di Nusa Tenggara Barat diprediksi mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Laju inflasi akan berada pada kisaran 5,5%-6,5% dengan asumsi tidak adanya tekanan harga dari kebijakan pemerintah (*administered-price goods*) dan kebijakan pemerintah daerah yang mampu mengantisipasi gejolak di komoditas *volatile foods*.

5.1 PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Kondisi perekonomian Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan akan mampu tumbuh lebih baik pada kisaran 4-5%. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan didukung oleh iklim perekonomian nasional yang semakin kondusif serta tren penurunan BI rate yang diharapkan akan mendorong kegiatan ekonomi di sektor riil. Sesuai hasil survei yang dilakukan BI Mataram di triwulan IV-2007, indikator daya beli masyarakat menunjukkan arah perbaikan sehingga turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan kegiatan ekonomi di Nusa Tenggara Barat juga tercermin dari indikator ekspektasi realisasi kegiatan usaha pada triwulan I-2008 yang menunjukkan arah peningkatan kegiatan usaha.

Tabel 5.1

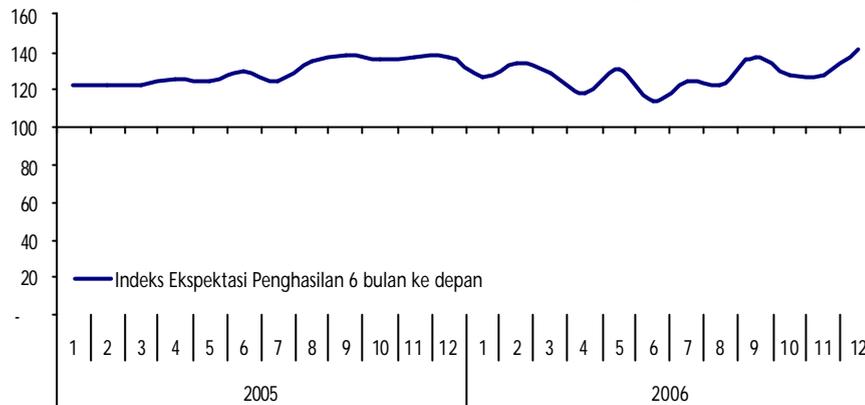
Perkembangan Kegiatan Usaha Nusa Tenggara Barat (Saldo Bersih Tertimbang)

SEKTORAL	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tw.III-07	Tw.IV-07	Tw.I-08*
PERTANIAN	13.52	19.58	(20.77)	(12.41)	19.29	8.14	(8.95)	12.14	23.06
PERTAMBANGAN	(2.97)					(2.97)	(2.97)		
INDUSTRI PENGOLAHAN	(0.94)	0.94	(2.82)		(2.82)	0.94	2.82	(0.94)	(3.76)
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.32			0.32	0.32	0.40	0.32	0.40	0.32
BANGUNAN	-7.94	-3.97	1.32	1.32	-5.3	-1.32	3.97	6.62	-1.32
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	-3.07	5.63	-0.41	-3.8	-3.74	2.51	4.93	1.13	7.39
TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI	-6.02	1.19	-4.46	0.21	-6.04	2.54	5.08	6.04	-0.96
KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.4	1.4	1.4		0.7	1.4			
JASA - JASA	-0.75	-0.02	-0.02	0.34	0.32	2.28	0.04	0.71	0.04
TOTAL SELURUH SEKTOR	(6.44)	24.75	(25.77)	(14.02)	2.73	13.92	5.25	26.11	24.77

* Perkiraan

Sumber: BI

Grafik 5.1 Indeks Ekspektasi Penghasilan



Sumber: BI

Di sisi lain, investasi diperkirakan akan meningkat dari kegiatan proyek infrastruktur terkait pengesahan APBD 2008 yang diperkirakan akan dapat dilaksanakan di awal triwulan I2008. Selain itu, perbaikan investasi akan didukung oleh realisasi rencana investasi asing di sub sektor pariwisata di daerah Lombok Tengah.

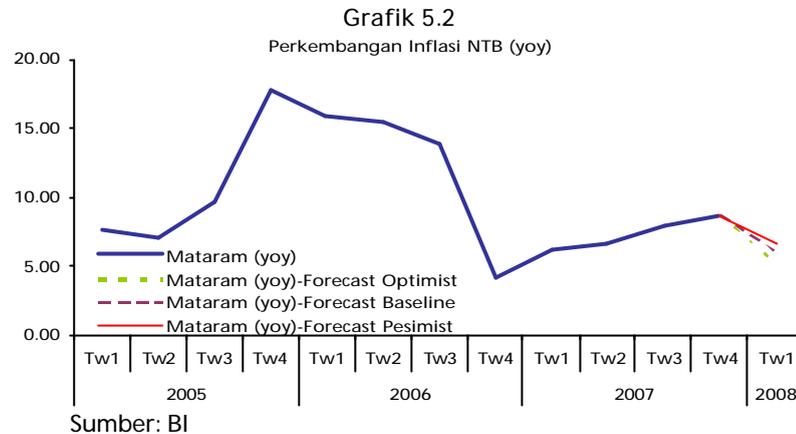
Dari sisi penawaran, seiring meningkatnya kegiatan perekonomian di awal tahun 2008, sektor perdagangan, hotel dan restoran diprediksi terus mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal tersebut tercermin dari indikator realisasi kegiatan usaha yang menunjukkan tren terus meningkat.

Sektor pertanian pada triwulan I-2008 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan terakhir tahun 2007 dengan adanya kegiatan panen raya di akhir triwulan pertama tahun 2008. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan indikator hasil survei kegiatan dunia usaha yang dilakukan BI Mataram yang menunjukkan tingginya ekspektasi pertumbuhan sektor pertanian di awal tahun 2008.

Selain itu, sektor-sektor ekonomi lainnya yang turut mendukung pertumbuhan ekonomi pada triwulan I2008 diperkirakan berasal dari sektor bangunan, keuangan,

transportasi dan komunikasi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.

5.2 PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

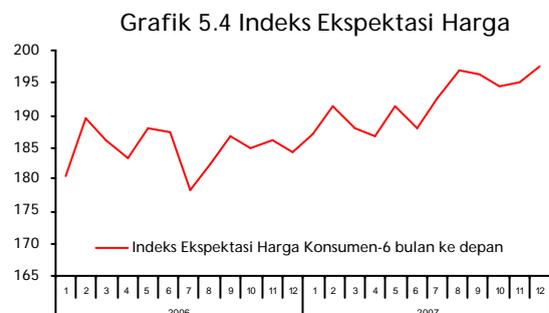


Kecenderungan inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan pertama tahun 2008 diperkirakan berada pada kisaran 5-6,6%. Inflasi pada awal tahun 2008 akan bersumber dari kelompok *volatile foods* terkait permasalahan kelangkaan pasokan komoditas tertentu seperti minyak goreng dan bawang merah yang masih mengandalkan pasokan dari daerah di luar Nusa Tenggara Barat. Dengan asumsi tidak adanya gejolak pada harga akibat kebijakan strategis pemerintah dalam menyikapi trend peningkatan harga minyak dunia, diperkirakan tekanan inflasi dari *administered price goods* relatif minim.

Faktor risiko penyebab inflasi yang patut dicermati adalah *imported inflation* akibat meningkatnya harga minyak dunia yang dapat mendorong kenaikan harga produksi sejumlah komoditas baik dalam negeri maupun luar negeri. Lebih lanjut, perlu langkah antisipatif bila trend kenaikan tersebut terus berlanjut dan berdampak pada biaya produksi jasa transportasi yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan tarif angkutan. Di sisi lain, ekspektasi masyarakat yang cenderung menunjukkan tingginya ekspektasi inflasi di periode mendatang perlu juga dicermati untuk mengantisipasi tekanan inflasi dari kelompok inflasi inti.



Sumber: BI



Sumber: BI